

## BAB II TINJAUAN TEORI

### 2.1 Kecenderungan Perilaku Anak Muda Saat ini

Generasi muda di Indonesia (dalam hal ini adalah usia 19-39 tahun) atau yang disebut dengan usia produktif adalah generasi yang mendominasi penduduk Indonesia yaitu dengan komposisi sekitar 33,75%, dengan komposisi yang hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, generasi ini adalah generasi yang menjadi kunci dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada di Indonesia (Budiati et al., 2018)

Sedangkan, anak muda yang berusia 18-29 tahun, atau generasi yang disoroti dalam penelitian ini, merupakan kelompok yang dianggap paling beragam dengan 45% orang yang setuju untuk meningkatkan posisi kaum minoritas di dalam lingkungannya. Selain itu, kelompok usia ini adalah generasi yang meredefinisikan arti dari *multitasking*. Mereka ini mampu melakukan beberapa hal bersamaan seperti menonton TV, bermain *games*, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dilakukan dengan mempercepat proses penyerapan informasi oleh otak. Ini menunjukkan bahwa otak manusia telah berevolusi (Pyöriä, Ojala, Saari, & Järvinen, 2017).

Salah satu hal menarik dari kelompok usia ini adalah orientasi yang cenderung ke arah dirinya sendiri, dan dengan pencapaian hidupnya. Mereka lebih sadar akan *personal branding* dan cenderung bisa mengidentifikasi sendiri *passion*-nya dan menentukan sendiri cara mencapainya (Pyöriä et al., 2017).

Akan tetapi, mereka ini adalah generasi pertama dalam seratus tahun belakangan ini yang angka ekspektasi hidupnya menurun, yang disebabkan oleh obesitas. Selain itu, bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi ini lebih mementingkan pekerjaan yang berupah besar dibandingkan kehidupan religious yang baik (Pyöriä et al., 2017) .

Generasi ini mencetak angka yang lebih tinggi dalam tes IQ, kepercayaan diri, ekspektasi yang tinggi, dan sifat asertif. Hal ini menuju kepada sifat narsis (Pyöriä

et al., 2017) . Generasi ini sendiri memandang dirinya sebagai generasi yang unik dan berbeda dengan generasi lain (61% berkata demikian). Tiga hal utama yang menurut mereka membedakan dirinya adalah teknologi, musik dan kultur pop serta pemahaman yang liberal serta toleransi (Bertens et al., 2014). Dalam pilihan-pilihan hidup yang dibuat, generasi ini cenderung mendasarkan pada ideologi yang dipercaya dan status sosial ekonominya.

Hal yang menjadi ciri khas generasi ini juga adalah kesadaran lingkungannya. Gerakan pro lingkungan hidup menjadi suatu pedoman yang sangat santer dilakukan (Bertens et al., 2014) . Mulai dari melakukan daur ulang, sampai yang paling ekstrim adalah munculnya gaya hidup bebas limbah. Hal ini juga dibarengi dengan gaya hidup sehat yang diwujudkan dengan olahraga yang dilakukan (56% mengatakan bahwa mereka telah melakukan olahraga dalam 24 jam) (Bertens et al., 2014) .

Dalam hal religious dan kepercayaan iman Kristiani, generasi ini merupakan generasi dengan persentase paling rendah yaitu 68% di Amerika (Bertens et al., 2014). Kehadiran kelompok usia ini di gereja yang hanya 33% dibandingkan yang lain sekitar 36-53% (Bertens et al., 2014) . Sedangkan di Indonesia sendiri, kemajuan zaman menimbulkan beberapa pergeseran pandangan seperti pada pergaulan bebas, pergi ke *club*, prostitusi di lokalisasi, pernikahan beda agama, poligami, perceraian, dan LGBT. Hal ini menunjukkan, aspek religious mulai bergeser dan digantikan dengan paham pluralisme (Utomo, 2019).

Aktivitas yang paling disukai oleh generasi ini di Indonesia yang paling utama adalah berkumpul bersama dengan keluarga, yang kedua adalah olahraga, dan yang ketiga adalah kuliner. Yang menarik, kelompok usia ini paling sering menghabiskan waktu bersama teman dan keluarga. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh generasi ini secara umum berkisar antara kuliah atau sekolah, berorganisasi, waktu untuk keluarga, melakukan hobi, dan jalan-jalan. Hal ini tergolong lebih banyak dan bervariasi dibanding dengan generasi yang lebih tua, yaitu hanya bekerja dan waktu untuk keluarga. Mereka mampu memiliki kegiatan beragam untuk dirinya sendiri, maupun untuk orang lain (Utomo, 2019).

Selain waktu bersosialisasi, mereka juga banyak menghabiskan waktu pada *gadget* dan teknologi kekinian. Namun, yang paling sering dilihat adalah TV dan media sosial. Menurut data, sekitar 97% mengakses TV dalam 1 bulan terakhir, 54,5% mengakses media digital dalam 1 bulan terakhir. Sedangkan, media lain seperti radio, koran, tabloid, dan majalah hanya berkisar 3-16%. Alasan utama generasi ini mengakses media digital adalah untuk mengetahui berita terkini (70,4%) dan juga karena kemudahan akses, *multitasking*, dan kecepatan (Utomo, 2019).

Hasil riset dari IDN Times di tahun 2019, 94,4% dari generasi ini di Indonesia telah terkoneksi dengan Internet, dan Internet telah menjadi kebutuhan utama bagi mereka, hal ini menyusul juga kebutuhan colokan sebagai kebutuhan dasar untuk menjaga *gadget* tetap bisa digunakan. Kebanyakan *gadget* yang digunakan adalah *smartphone* (98,2%). Tujuan utama dalam mengakses Internet adalah untuk *chatting* (81,3%), *browsing* (77,4%), dan membuka jejaring sosial (74,4%)(Utomo, 2019). Ini membuktikan eksistensi diri melalui media sosial menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kelompok usia ini.

Kelompok usia ini di Indonesia juga suka melakukan perjalanan wisata dengan rasio 4 dari 10 orang yang melakukan perjalanan wisata ke luar negeri setiap tahunnya, dan rata-rata membeli tiket akomodasi melalui internet. Sebagian besar juga bisa merencanakan liburan secara impulsif dengan tujuan wisata yang populer, baru, dan menantang. Hal ini menunjukkan generasi ini menyukai sesuatu yang menantang, dan sesuai dengan tren yang sedang *booming* (Utomo, 2019).

Proritas utama generasi ini di masa depan yang paling utama adalah membahagiakan orang tua (54,4%), memiliki rumah (54,2%), dan menjadi orang tua yang baik (48,4%). Sedangkan spiritualisme atau dalam hal ini menjadi orang yang religious hanya 10,7% saja. Hal ini bisa disimpulkan bahwa spiritualisme bukan lagi hal yang penting bagi generasi ini, melainkan kesuksesan dan karier adalah hal yang paling penting, tidak heran apabila partisipasi dan kehadiran kelompok usia ini di gereja adalah yang paling rendah. Mereka merasa fokus dan

prioritas utama mereka tidak dapat ditemukan di dalam gereja yang ada saat ini. (Utomo, 2019).

Dapat disimpulkan bawa pluralisme dan kemajuan teknologi adalah yang paling menonjol dari karakteristik kelompok usia ini. Akan tetapi, hal ini dapat dipersingkat dalam sebuah paradoks kecenderungan perilaku anak muda yaitu:

1. Gaya hidup ramah lingkungan dan sehat berlawanan dengan data tingkat obesitas tertinggi.
2. Kecenderungan yang suka berkumpul bersama teman dan keluarga dibanding dengan kesukaannya untuk menghabiskan waktu menikmati teknologi dan *gadget*.
3. Eksistensi dirinya yang tinggi melalui ambisi, namun di sisi lain juga membutuhkan tingkat privasi yang lebih tinggi dibanding kelompok usia lain.
4. Prioritasnya akan impian dan pencapaian hidup yang dianggap berlawanan dengan kehidupan kerohaniannya.

Paradoks-paradoks ini kemudian akan dikaji lebih lanjut agar dapat diterapkan ke dalam Bahasa-bahasa desain yang sesuai.

## **2.2 Liturgi dan Ibadah**

Liturgi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ibadat umum di gereja atau juga berarti tata cara kebaktian. Kebaktian yang berasal dari kata bakti sendiri adalah perbuatan yang menunjukkan kasih, hormat dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, perbuatan baik, dan juga upacara agama dalam gereja (berdoa, menyanyikan puji-pujian). Sedangkan ibadah dalam KBBI adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Awal mulanya, ibadah dimulai dengan ide sederhana, yaitu kesadaran dan pengenalan yang baik dari yang diciptakan terhadap penciptanya. (Morris, 1962). O. Hardman dalam buku Church Worship pada tahun 1962 bahkan berkata bahwa ibadah atau disebut juga penyembahan terjadi bila ada dua hal, yang paling utama adalah kesadaran manusia akan adanya Allah yang menciptakannya, dan yang kedua adalah ekspresi dari aspirasi kita sebagai manusia terhadap Allah melalui

ritual-ritual keagamaan, dan ketaatan moral, keduanya tak terpisahkan. Apabila hanya ada ritual keagamaan, maka tidak bisa disebut ibadah atau penyembahan, melainkan hanya kewajiban agama, sebaliknya juga apabila hanya ada ketaatan moral, maka hanya bisa disebut hanya praktek norma dan moral. Apabila ada keduanya, barulah disebut ibadah atau penyembahan.

Seseorang yang beribadah, seharusnya memberikan dan membawa yang terbaik bagi Allah (Torgerson, 2007), dan dengan intensi yang baik, dan yang paling penting adalah pemikiran yang terbaik (Morris, 1962). Ibadah bukanlah sebuah hiburan, bukanlah sebuah pertunjukkan yang dilakukan oleh hamba Tuhan dan pelayan Tuhan, ibadah bukan membutuhkan penonton, melainkan jemaat yang turut terlibat aktif (Morris, 1962).

Walaupun demikian, sebagai manusia juga harus menyadari bahwa kita beribadah dan menyembah dalam keterbatasan sebagai manusia. Manusia harus menyadari kerendahan dan keberdosaan dirinya di hadapan Allah yang Maha Agung dan suci. Seringkali manusia hanya sibuk dan fokus pada keindahan dan keinginan manusia dalam beribadah dan menyembah, padahal seharusnya adalah kesungguhan hati dan juga kebenaran teologi yang dipercayai. Sebenarnya yang harus ditanyakan setiap kali beribadah adalah apa yang bisa dibawa dan diberikan kepada Allah, dan bukan bagaimana ibadah dan penyembahan itu dapat memberikan keuntungan pada manusia. Hal ini seharusnya tercermin dalam prosesi liturgis ibadah dalam gereja. (Morris, 1962).

Hal lain yang tak kalah penting adalah kesadaran bahwa hanya ada satu Allah saja yang boleh disembah. Hal ini didasarkan pada kesadaran penuh bahwa manusia tidak dapat menghampiri Allah apabila bukan karena anugerah-Nya. Kesempatan manusia untuk dapat beribadah dan menyembah Allah semata-mata adalah kemurahan Allah dan kerendahan hati Allah, bahwa Ia mengizinkan manusia untuk beribadah dan menyembah-Nya. Selain itu, Allah adalah Allah yang pencemburu (Keluaran 34:14), Ia adalah Allah yang Maha Agung dan tidak bisa dibandingkan dengan hal lain. Oleh karena itu, seharusnya sebagai manusia, jemaat Kristiani hanya berserah, dan menyembah pada Allah saja (Morris, 1962).

Gaya ibadah pun berkembang dari zaman ke zaman. Hal yang dimaksud adalah alat musik dan gaya bermusik yang digunakan. Kedua hal ini beradaptasi seiring berjalannya waktu dan sesuai dengan konteks lingkungannya. Hal ini tidak berhubungan langsung dengan aliran gereja ataupun teologi Kristen. Akan tetapi, lirik lagu puji-pujianlah yang mempunyai hubungan langsung dengan teologi Kristen dan aliran gereja.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik ibadah:

1. Ibadah merupakan koneksi spiritual antara jemaat dengan TUHAN yang adalah Allah, oleh karena itu ibadah adalah komponen paling penting dalam sebuah gereja.
2. Ibadah merupakan pengakuan akan penyerahan diri kepada Allah.
3. Ibadah merupakan hubungan dua arah, antara jemaat dengan Allah, dan dengan sesama jemaat.

Beberapa urutan dari komponen ibadah Gereja Injili:

1. Saat teduh.
2. Votum dan salam
3. Pembacaan ayat panggilan ibadah.
4. Puji-pujian.
5. Pembacaan ayat dan pengakuan dosa.
6. Doa pengakuan dosa.
7. Pembacaan ayat petunjuk hidup baru.
8. Pengakuan Iman Rasuli
9. Puji-pujian.
10. Pemberitaan Firman Tuhan (merupakan komponen utama dalam kebaktian).
11. Puji-Pujian.
12. Persembahan.+Doa persembahan
13. Pembacaan warta jemaat.
14. Doa syafaat.

15. Doxologi.
16. Doa Berkat.
17. Ayat pengutusan.
18. Saat teduh.

Kegiatan-kegiatan di atas membutuhkan perhatian khusus karena kegiatannya bersifat komunal, sehingga saat puji-pujian bersama harus ada interaksi yang mudah antara pemimpin pujian dengan jemaat. Proses pemberian persembahan juga membutuhkan sirkulasi yang mudah antar pengaturan duduk jemaat. Pemberitaan Firman Tuhan harus menjadi fokus utama dalam sebuah ibadah, yang mana semua jemaat harus dapat mendengar pemberitaan Firman dengan jelas.

Selain itu, ada beberapa sakramen-sakramen khusus yang diadakan sesekali seperti:

1. Sakramen Baptisan Kudus

Merupakan sakramen pengikraran iman kepada semua jemaat, bahwa yang bersangkutan telah menerima iman Kristiani dan menerima Roh Kudus dalam dirinya. Biasanya membutuhkan tempat untuk berlutut dan tempat untuk meletakkan air baptisan oleh Pendeta.

2. Sakramen Perjamuan Kudus

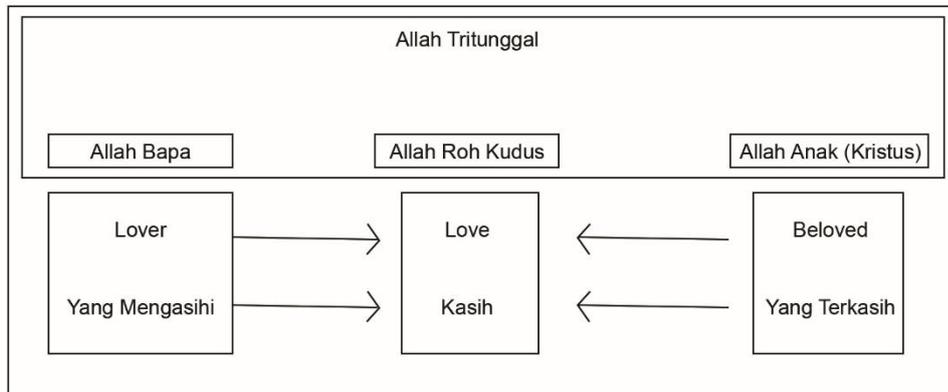
Merupakan sakramen rutin setiap bulan dengan secara simbolis minum anggur dan makan roti tanpa ragi secara bersamaan. Biasanya roti dan anggur didistribusikan dari altar kepada jemaat.

Tata cara liturgis dan ibadah ini kemudian dianalisa untuk menghasilkan program-program ruang dan karakter ruang yang dibutuhkan.

### **2.3 Kasih dalam Teologi Kristen**

Teologi Kristen percaya bahwa Allah pada hakekatnya adalah Kasih, dan kasih adalah Allah sendiri. Konsep Allah Tritunggal juga membuktikan hal ini. Dalam kata kerja mengasihi, pasti ada 3 komponen. Yang mengasihi (*lover*), yang dikasihi (*beloved*), dan kasih (*love*). Hal ini menyimbolkan Allah Bapa sang *lover*,

Allah Roh Kudus sang kasih (*love*), dan Allah Anak (Kristus) yaitu yang terkasih (*beloved*). (Hendro Lim, 2020), Hal ini juga dituliskan dalam Alkitab di 1 Yohanes 4:8 tertulis bahwa Allah adalah kasih.



Gambar 2.1 Ilustrasi Allah Tritunggal adalah Kasih

Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

Kasih juga merupakan hukum yang utama dan yang terutama seperti tertulis pada Alkitab di Matius 22:37 yang berkata bahwa hukum yang utama dan yang terutama adalah mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan pikiran. Hukum kedua yang tak kalah pentingnya adalah mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Cara mengasihi yang benar menurut Alkitab adalah belajar mengasihi sebagaimana Kristus telah terlebih dahulu mengasihi kita, yaitu dengan memberikan nyawa-Nya bagi kita. Kasih Agape yang merupakan kasih paling tinggi dan suci, kasih yang tanpa syarat (Yohanes 13:34). Kemudian di dalam Alkitab juga dijelaskan berbagai perspektif dari kasih dalam penerapannya

Kasih yang dipahami adalah kasih yang berasal dari Allah, oleh karena itu kasih yang diberikan harus didasarkan pada kesadaran bahwa kemampuan kita untuk mengasihi dan dikasihi semuanya adalah dari Allah. Oleh karena itu, ada sedikit perbedaan antara paham yang dianut oleh Gereja Kristen Injili dengan gereja lainnya, seperti Gereja Ekumenikal. Perbedaan ini kurang lebih dipengaruhi oleh 2 teolog.

John Calvin pada abad ke 16 melakukan reformasi gereja yang merupakan oposisi dari Gereja Kristen Romawi zaman itu. Calvin mengembalikan jemaat pada Alkitab dan tidak hanya bergantung pada Pendeta untuk membacakannya bagi mereka. Gerakan inilah yang kemudian melahirkan Teologi *Reformed* yang

biasa dianut oleh gereja dengan system *Presbyterian* atau gereja yang memiliki system hierarki yang jelas dengan majelis jemaatnya. Gereja Injili masuk dalam kaum ini. Paham ini lebih menekankan kepada Salib dan pengorbanan Kristus sebagai bentuk kasih yang paling murni yakni adanya keadilan Allah yang adalah kasih (Hendro Lim, 2019). Keadilan yang mengharuskan Kristus mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia, karena kasih-Nya yang begitu besar kepada dunia ini, supaya manusia tidak mati dalam dosa, namun beroleh hidup yang kekal di dalam-Nya (Injil Yohanes 3:16).

Oleh karena itu, kemudian muncullah suatu pergerakan yang disebut reformasi gereja kontemporer dan memunculkan *liberal theory* pada abad ke 18 yang dicetuskan oleh Friedrich Schleiermacher, Albrecht Ritschl, dan Adolf Von Harnack. Teori ini berbicara tentang fokus utama terhadap konsep Allah yang beserta kita dibanding Allah yang Mahabesar, kepercayaan tentang penyelamatan yang universal terhadap kemanusiaan, serta penerapan iman Kristiani terhadap kehidupan sehari-hari (Torgerson, 2007). Teori ini kemudian lebih dipahami sebagai teori liberal, menjadikan Friedrich Schleiermacher Bapak Teologi Modern. Paha ini kemudian lebih banyak diadopsi oleh gereja-gereja Ekumenikal, yakni gereja yang lebih menekankan pada kasih, bukan pada Salib dan pengorbanan Kristus bagi manusia.

## **2.4 Perkembangan Morfologi dan Tipologi Gereja**

Dalam perkembangannya dari masa ke masa, desain bangunan gereja menyesuaikan dengan tempat di mana ia berkembang. Pada abad ke 2, jemaat Kristiani beribadah di *synagogue* atau tipologi *temple* (Hendro Lim, 2019). Saat hidup jemaat Kristiani mulai berpindah-pindah, tipologi gereja sebagai tempat beribadah menjadi berbentuk Tabernakel yang dapat dipindah-pindah. Bahkan pada gereja mula-mula, tempat ibadah berada di rumah-rumah penduduk. Bahkan sejak awal, terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh orang Kristen terhadap orang lain, pada masa ini yakni dengan tulisan ICHTYS yang dalam Bahasa aslinya berarti ikan, hal ini juga sering kali diterjemahkan dalam berbagai simbol. Selain karena ikan banyak ditemui di daerah tersebut, tetapi juga menyimbolkan arti lain dari kata tersebut yaitu Yesus Kristus Anak Allah (Gascoigne, 2013).

Pada perkembangannya, agama Kristen mengadopsi kepercayaan dan kultur setempat ke dalam ritual dan persepsi jemaatnya, seperti tradisi perjamuan dengan anggur dan roti yang diadaptasi dari kepercayaan Persia, tanggal lahir Kristus yang ditetapkan untuk diperingati pada tanggal 25 Desember yang diadaptasi dari orang Syria dengan kepercayaannya terhadap dewa matahari, dan lain-lain (Gascoigne, 2013).

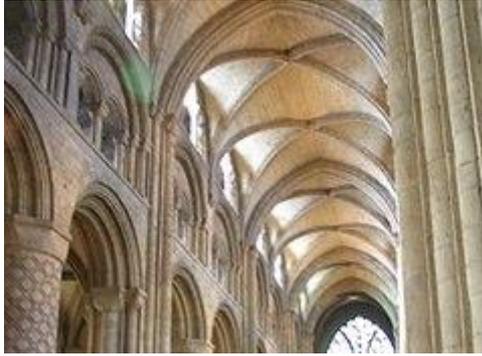
Saat Kristen dibawa ke Eropa Barat, terdapat dua aliran, yakni aliran gereja dari Celtic dan aliran gereja dari Roma. Pada masa ini, tempat ibadahnya berbentuk biara-biara. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan tempat tinggal bagi para biarawan, dan sebagai tempat berkembangnya pembelajaran iman Kristen. Walaupun hal ini berlangsung sementara, tetapi akan membawa langgam khusus yang dipakai sampai sekarang. Perbedaan yang paling mencolok dari aliran Celtic dan Roman adalah ornamen dan *craftsmanship*-nya. Gereja aliran Celtic lebih kaya akan ornamen seperti lukisan dan patung. Biasanya tempat-tempat yang dipilih adalah daerah pinggiran kota yang menyendiri, dan sepi. Hal ini dimaksudkan agar menunjukkan citra bahwa gereja berbeda dari dunia ini, dan dengan citra yang special dan khusus (Gascoigne, 2013).



Gambar 2.2 Gambar Ornamen Salib pada Gereja Aliran Celtic

Sumber : pxhere

Diakses Tanggal: 29 Februari 2020



Gambar 2.3 Vault yang Melambangkan Salib pada Gereja Romawi

Sumber : Wikipedia, 2 Juni 2020

Diakses Tanggal: 09 Juli 2020

Saat masuk ke Britania Raya, kedua aliran gereja ini saling mempengaruhi bentuk arsitektur gereja. Selain itu, bentuk kuil-kuil kepercayaan pagan juga turut mempengaruhi bentuk perkembangan arsitektur gereja. Hal ini yang menyebabkan bentuk awal gereja adalah persegi panjang, yang kemudian dikombinasikan dengan pola dinding orang Roma yang khas

Setelah itu, orang-orang Norman dari Skandinavia datang dan turut mempengaruhi bentuk arsitektur gereja dengan *craftmanship*nya dan dengan bentuk arsitektur gerejanya. Sesudah saat ini, gereja lagi berkembang pesat dan jumlah jemaat menjadi makin bertambah, hal ini menyebabkan gereja mengalami ekspansi menjadi lebih besar (Bradley, 2016).

Pada masa *Golden Age*, Romawi terpecah menjadi dua, Romawi Barat dan Romawi Timur. Romawi Timur yang dipimpin oleh Kaisar Konstantin, menjadi negara beragama Kristen. Kota Konstantinopel saat itu menjadi kota yang sangat berkembang dalam keagamaannya. Hal ini dilatarbelakangi peristiwa Raja Konstantin yang menyaksikan cahaya menyilaukan sebelum berperang, dan ia merasa perjumpaannya dengan Tuhan kala itu menyebabkan ia menang perang. Oleh karena itu, gereja di masa ini melambangkan kejayaan, kemakmuran, dan keagungan dengan warna-warna yang cerah dan menarik.

Namun, sesudah itu Agama Kristen memasuki era *Dark Age* di mana pemimpin Agama Kristen dan pemerintah yang berkuasa saling memanfaatkan untuk menggunakan agama sebagai alat untuk “memerintah” dan “berkuasa

penuh” atas rakyat. (Hendro Lim, 2019). Hal ini membuat gereja menjadi *supreme power* dengan posisi yang lebih tinggi dibanding jemaat.

Seorang teolog pada zaman itu, Boenhoeffer berkata bahwa daripada menggunakan istilah keagamaan, lebih baik menggunakan istilah non agama untuk mendeskripsikan Jemaat Kristiani. John Gordon Davis, seorang teolog pada zaman itu juga berkata bahwa gereja hadir buat manusia, sebagai agen rekonsiliasi dan pembebasan, dan manusiawi. Seharusnya, gereja memenuhi kebutuhan manusia dalam kebutuhan eksistensi fisik dan spiritual. Hal-hal ini kemudian mendorong munculnya sebuah teori arsitektur dari Edward A. Sovik yang mempopulerkan istilah “*Non-Church Architecture for Christian Community*” pada abad ke 18 bersamaan dengan munculnya *Liberal Theology*. Hal ini semata-mata untuk menghilangkan kesan “mengekan” dari gereja.

Bentuk gereja yang terus berkembang dari zaman ke zaman tanpa mengubah maksud dan tujuan dari hadirnya gereja juga ditandai dari peristiwa perang dunia. Setelah perang dunia yang pertama, kebutuhan akan gereja tetap ada, namun biaya menjadi semakin sedikit. Hal ini mendorong penggunaan material yang pra fabrikasi dengan biaya yg lebih murah. Material-material yang digunakan cenderung adalah beton dibanding dengan besi. Sedangkan, untuk ruang bagian dalamnya lebih mengarah ke warna terang seperti putih, dan pemilihan warna kayu yang terang. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan jemaat fokus kepada altar, menyimbolkan bahwa disaat terpuruk, yang harus diingat adalah pengharapan yang daripada Allah (Bradley, 2016).



Gambar 2.4 Gambar Ruang Dalam Gereja Eglise St. Martin karya Jean Dorian di Donges, Prancis (1952)

Sumber : Koleksi foto Mid Century Modern Churches oleh Fabrice Fouillet;  
Archdaily, 17 Desember 2012

Diakses Tanggal: 29 Februari 2020

Saat ini, gereja menjadi lebih tidak kaku, malah terkesan lebih “hidup”. Hal ini ditandai dengan adanya pergerakan liturgis yang mengarah ke kebebasan berekspresi serta mulai hilangnya otoritas yang terlalu kentara antara pendeta dengan jemaat. Pemahaman ini melahirkan tipologi kursi jemaat yang mengitari altar dengan jarak yang lebih intim dibanding sebelumnya. Selain itu, melihat banyaknya kebutuhan dan semakin sempitnya lahan, membuat gereja memiliki fungsi sekunder yang berupa fasilitas umum yang bisa dipakai semua orang, termasuk yang bukan jemaat. Fasilitas ini merupakan bentuk dari terjemahan gereja sebagai komunitas (Bradley, 2016).



Gambar 2.5 Gambar Daejun Holy Light Church di Korea yang Dinamis

Sumber : Archdaily, 21 Juni 2018

Diakses Tanggal: 29 Februari 2020

Gereja, dari masa ke masa ingin menunjukkan eksistensi dirinya di tengah masyarakat melalui bentuk dan ciri khas arsitekturnya. Ada nilai-nilai yang ingin disampaikan dari gereja terhadap jemaatnya, baik secara fisik (desain arsitektur, estetika, pemilihan lokasi, dll) maupun non-fisik (pengajaran, teologi, impresi karakter, dll). Penyampaian pesan ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan zaman di mana pesan tersebut disampaikan.

Akan tetapi, sesuai dengan hukum utama yang tersampaikan di Alkitab pada Kitab Matius Pasal 22 di ayatnya yang ke 37-40, Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Oleh karena itu, maka pesan utama yang ingin disampaikan oleh gereja ini adalah pesan kasih.

Kesimpulannya, dari masa ke masa, gereja terus menyampaikan pesan yang berbeda-beda kepada jemaat dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks zaman pada saat itu. Akan tetapi pesan yang disampaikan selalu merupakan teologi iman Kristen yang paling sesuai dengan kebutuhan zaman saat

itu. Pesan yang disampaikan juga berdasarkan kearifan lokal dan konteks jemaat yang ada. Dalam hal ini, pesan yang ingin disampaikan adalah kasih, dengan konteks jemaat anak muda, dan dengan konteks lingkungan Jakarta Barat. Teori perkembangan gereja ini berkontribusi ke dalam pengelompokan karakter ruang, cara penyampaian pesan yang sesuai berdasarkan karakter ruang dan konteks yang ada.

## **2.5 Peran Semiotika Dalam Arsitektur**

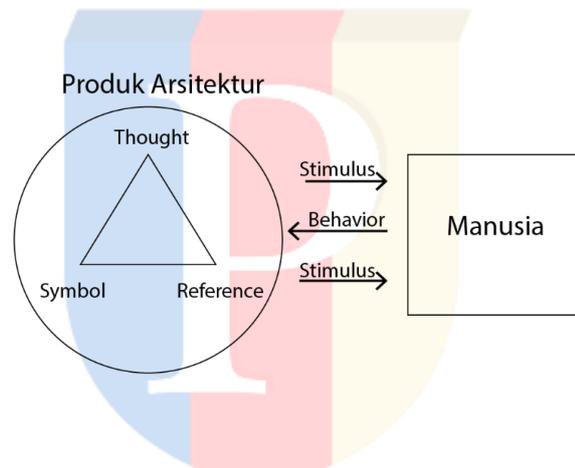
Semantik adalah suatu sistem dari gabungan tanda, yang merupakan hipotesis dari semua fenomena kultur (Broadbent, Bunt, & Jencks, 1980). Penandaan ini merupakan tantangan karena objek-objek arsitektur cenderung tidak berkomunikasi, dan cenderung tidak didesain untuk berkomunikasi, tapi hanya untuk sisi fungsionalitas. Sehingga, yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana cara menyampaikan maksud atau berkomunikasi lewat fungsi yang melekat pada objek arsitektur (Broadbent, Bunt, & Jencks, 1980).

Seringkali, makna bisa timbul dari fungsi pragmatis yang sudah umum di masyarakat, sehingga melekat pada objek tersebut. Fungsi pragmatis tersebut kemudian menjadi makna indeks dan simbol yang diasosiasikan dengan objek yang berkaitan. Bahkan, makna yang melekat tersebut bisa diasosiasikan dengan objek lain namun mempunyai fungsi pragmatis yang sama. Contoh: gua yang awalnya memang secara fisik merupakan sebuah gua yang kemudian mempunyai fungsi sebagai tempat perlindungan. Lama-kelamaan, semua objek yang bisa memberikan tempat perlindungan disebut gua. (Broadbent et al., 1980). Selain diasosiasikan dengan objek yang memiliki fungsi sama, namun juga pada saat suatu objek tidak sedang digunakan, tetap diasosiasikan dengan makna tersebut.

Salah satu bentuk komunikasi yang bisa dilakukan objek arsitektur adalah stimulus yang dihasilkan oleh bentuk-bentuk objek arsitektur tertentu. Stimulus adalah gabungan kejadian sensori yang kompleks yang ditujukan untuk menimbulkan respon tertentu, hal ini juga termasuk dalam komunikasi pasif. Setiap hal mempunyai arti masing-masing, sehingga beberapa hal dengan beberapa arti yang berbeda bila digabungkan dapat menimbulkan suatu arti baru

yang utuh yang berbeda dari rangkaian-rangkaian sebagai sebuah sistem (Broadbent et al., 1980).

Arsitektur, bila diklasifikasikan sebagai suatu sistem dari tanda-tanda, maka pemenuhan ini hanya bisa dilakukan dengan 3 hal dalam satu diagram segitiga yang saling berhubungan yaitu: *thought*, *symbol*, dan *reference*. Dalam kata lain, Giovanni Kalus Koenig berpendapat bahwa arsitektur adalah suatu alat dari beberapa gabungan tanda yang menimbulkan beberapa *behaviour* yang sudah direncanakan. Akan tetapi Koenig juga berpendapat bahwa makna dari sebuah tanda harus diuji oleh sekuen dari respon yang dihasilkan oleh objek arsitektur. Dan denotata dari tanda arsitektur adalah kehadiran dari manusia itu sendiri (Broadbent et al., 1980) .



Gambar 2.6 Ilustrasi Diagram Hubungan Makna Produk Arsitektur Dengan Behavior Manusia Sebagai Denotata

Sumber : Analisa Pribadi, 29 Februari 2020

Sebuah tanda tidak bisa dikatakan mempunyai makna apabila pengguna yang dapat menghasilkan kebiasaan yang dapat diobservasi sudah tidak ada atau tidak diketahui lagi. Apabila hal ini terjadi, maka yang bisa dilakukan adalah mengobservasi fenomena fisik yang ada, kemudian fenomena fisik ini diinterpretasikan dengan fakta-fakta lain yang berkaitan yang kemudian disimpulkan interpretasi maknanya.

Sebuah benda, dalam eksistensinya sendiri mempunyai 3 makna yang bersamaan yakni fungsinya secara fisik, desain atau gaya arsitektur, dan konotasinya atau makna tersirat yang dikandung oleh suatu objek arsitektur.

Simbol-simbol yang diciptakan, walaupun ada yang baru, tetap harus merujuk ke bahasa-bahasa semiotik yang sudah disepakati secara umum agar tidak menyebabkan salah interpretasi.

Selain berdasarkan fungsi yang melekat, menurut Giovanni Klaus Koenig dalam buku *Signs, Symbols, and Architecture* (Broadbent et al., 1980), sesuatu bisa dikatakan sebagai sebuah tanda bila berada dalam dua kondisi, yang pertama adalah apabila sesuatu objek menginisiasi terjadinya stimulasi, atau menimbulkan respon yang sekuensial, walaupun tidak secara langsung dimaksudkan untuk menimbulkan stimulus. Kedua, apabila makna dari suatu objek bisa didefinisikan dari makna yang terkandung dari objek yang lainnya. Keduanya dimaksudkan untuk memicu terciptanya suatu tingkah laku tertentu. Akan tetapi, pemahaman ini mempunyai kelemahan, yaitu objek tersebut, atau maknanya harus dapat diverifikasi atau diamati secara langsung.

Koenig berkata bahwa sebagai produk dari arsitektur pemaknaan atau arsitektur semiotika, harus bersifat sebagai wadah, yang bisa diisi dengan berbagai macam pemaknaan sesuai dengan konteks kultur dan sosial yang ada. Selain itu, sebuah produk arsitektur juga secara tidak langsung melambangkan ketergunaannya. Hal ini adalah yang paling penting.

Oleh karena itu, makna yang ingin disampaikan melalui produk arsitektur, harus melekat pada fungsi strukturalnya, bukan hanya tanda yang berdiri sendiri tanpa fungsi tertentu. Maka, makna yang melekat tersebut menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari fungsi utamanya. Intinya, bentuk dari sebuah objek, selain memungkinkan fungsi berjalan dengan baik, tapi juga harus melambangkan fungsi dan makna yang ingin disampaikan secara jelas, secara praktis dan indah. (Broadbent et al., 1980).

Hal penting yang disampaikan Koenig selanjutnya adalah bahwa dalam merancang objek dengan makna tertentu yang ingin disampaikan adalah sebuah tanda atau makna akan dimengerti berdasarkan pengetahuan, latar belakang, kebiasaan, serta ekspektasi dari penggunanya. Oleh karena itu, saat sedang merancang hal ini, penting diketahui untuk mempelajari lebih dahulu target

penggunanya. Hal ini ditujukan untuk memberi batasan terhadap kemungkinan-kemungkinan interpretasi dan imajinasi dari pengguna, agar maksud sang desainer dapat lebih terarah dan tersampaikan dengan lebih baik. Hal ini penting karena bila pesan yang disampaikan tidak sesuai konteks, tidak akan diterima dengan baik oleh target. (Broadbent et al., 1980).

Pemahaman terhadap target pengguna dalam merancang arsitektur semiotika merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan setiap kata sifat akan dipahami dan memiliki interpretasi berbeda oleh orang yang berasal dari latar belakang dan generasi yang berbeda. Oleh karena itu, Bahasa-bahasa desain yang akan diturunkan dari kata sifat atau makna yang ingin disampaikan, harus dicocokkan kembali dengan konteks penggunaannya.

Dalam penterjemahannya menurut Pierce dikutip dari buku *Signs, Symbols and Architecture* (1980), penandaan terbagi menjadi 3 jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah sistem penandaan yang bisa dimengerti dan diterima oleh semua orang, dari semua kalangan, sedangkan indeks adalah sistem penandaan yang bisa dimengerti oleh golongan tertentu yang lebih kecil jumlahnya dan dapat diterima oleh golongan tersebut pula. Akan tetapi, dengan edukasi dan penjelasan, indeks dapat dimengerti pula oleh golongan lain. Simbol, di lain sisi hanya bisa dipahami dan dimengerti oleh orang yang bersangkutan. Pemilihan penggunaan 3 jenis sistem penandaan ini kemudian harus disesuaikan dengan kebutuhan bagaimana produk arsitektur tersebut ingin menyampaikan pesan.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka karena tujuan gereja untuk menyampaikan pesan terhadap target tertentu, maka pemaknaan yang cocok dilakukan adalah pemaknaan dari pesan kasih secara indeks dan simbol kepada target anak muda. Dalam hal ini berarti pemaknaan yang dilakukan adalah sintesa dari persepsi anak muda terhadap karakteristik kasih Ilahi atau yang disebut dengan kasih Agape tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa desain sesuai dengan peruntukan ruangan.

Pesan Kasih Agape itu diturunkan ke dalam beberapa karakteristik sesuai makna yang kontekstual terhadap pemahaman anak muda terhadap kasih.

Karakteristik tersebut akan disederhanakan dan dipilah berdasarkan kepentingan target pada suatu ruangan, bahwa pemaknaannya akan menggunakan indeks atau simbol.

## 2.6 Arsitektur Puitik

Puitik, yang dalam Bahasa aslinya dapat juga diartikan sebagai proses untuk membuat atau menciptakan sesuatu yang berasal dari pikiran (abstrak) menjadi kenyataan (konkret). Pikiran dalam hal ini terdiri dari 3 hal yaitu fantasi, mimpi (*dreams*), dan pandangan. Fantasi, adalah kemampuan pikiran untuk menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dijadikan kenyataan (bentuk fisik). Imajinasi, di lain sisi adalah kemampuan pikiran untuk melihat atau membayangkan apa yang sudah ada (Antoniades, 1992).

Proses dari pikiran menuju ke kenyataan dijumpai oleh kegiatan puitik. Dalam hal ini, arsitek mempunyai kemampuan untuk menstimulasi, mengolah, dan meningkatkan imajinasi. Kodrat utama dari seni arsitektur sebenarnya adalah untuk melayani kemanusiaan, hal ini disebut juga seni utilitarian. Seni arsitektur juga tidak dapat mengesampingkan pragmatism dan bersikap satu sisi saja, melainkan dogmatic dan murni adalah seni (Antoniades, 1992).

Hubungan antara ciptaan, kreatifitas dan imajinasi tidak hanya dikelilingi oleh aura religious, akan tetapi merupakan perjumpaan terus menerus antara pencipta dan masyarakat. Louis Kahn, dikutip dari Antoniades (1992) dalam Buku *Poetics of Architecture* berkata bahwa bangunan adalah tempat naungan manusia secara fisik, intelektual, dan emosional. Jean Labatut dalam buku yang sama juga berpendapat bahwa bangunan mempunyai 2 aspek yaitu aspek *tangible* dan *intangible*.

Puitik mempunyai 2 karakteristik yaitu mimetic dan dinamik. Keduanya bersifat kontemplatif. Dalam kedua jenis ini, arsitektur puitik dikatakan sukses apabila memenuhi semua parameter yang mempengaruhinya, fungsional, dan dapat diterima oleh orang banyak (Antoniades, 1992).

Dalam arsitektur puitik, terdapat beberapa jenis pendekatan yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah pendekatan paradoks. Paradoks berarti menampilkan dua hal yang berlawanan dalam suatu bentuk. Perancangan menggunakan paradoks adalah perancangan yang didasarkan pada *binary dilemma* (Antoniades, 1992).

Berdasarkan sejarah, paradoks bisa diartikan mengajukan cara baru dalam melakukan sesuatu, yang berlawanan dengan apa yang dianggap benar saat itu. Oleh karena itu, perancangan paradoks membutuhkan pengetahuan mengenai apa fakta yang dianggap benar sebelum mengajukan yang baru. Kekuatannya adalah bagaimana membuat kedua faktor tersebut tidak saling menolak, melainkan saling melengkapi.

Untuk mengerti kerangka dan ketentuan paradoks, maka harus mengerti sisi metafisik dari paradoks tersebut. Metafisik dalam hal ini adalah sisi yang di luar ilmu pengetahuan, tak terbatas, melebihi wujud fisik. Hal ini menstimulai pengguna untuk merenungkan ruang arsitektur tersebut, secara kualitatif, dalam konteks ruang terbatas dan tak terbatas. Singkatnya, sisi metafisik adalah bagaimana mencari sesuatu yang tidak diketahui, seperti bagaimana persepsi orang terhadap suatu bentuk, bagaimana konsep yang berlaku di masyarakat, serta bagaimana latar belakang pengguna mempengaruhi apa yang dianggap nyata dan tidak nyata (Antoniades, 1992).

Keluaran dari teknik ini biasanya akan lebih berat ke suatu inspirasi contohnya literatur, karya fiksi, material, dan geometri. Akan tetapi, keluarannya bisa sangat kompleks dan beragam, oleh karena itu, penyampaian harus lebih sederhana dan tidak berlebihan. Walaupun demikian, apabila disandingkan dengan iman Kristen yang kebanyakan adalah paradoks, maka teknik pendekatan ini dirasa paling tepat untuk menyampaikan pesan dari gereja kepada jemaat (Antoniades, 1992).

## **2.7 Studi Preseden Arsitektur (Karakter Wujud dan Fungsional)**

Studi preseden ini membahas tentang dua era, yakni era *Gothic* dan era modern (zaman sekarang). Hal ini dikarenakan gereja zaman *Gothic* adalah tipologi gereja

yang dianggap sukses oleh Peter Hammond dalam hal merepresentasikan Teologi Kristen sesuai dengan konteks zaman, di abad ke-12 (Torgerson, 2007) yang kemudian terus diingat sampai sekarang sebagai ikon gereja. Sedangkan, gereja di era modern ini dihadirkan sebagai pembanding bagaimana beberapa gereja menyesuaikan cara penyampaian pesan di zaman sekarang ini.

### 2.7.1 Gereja Era Gothic

Gereja yang dibangun di sekitar abad ke-12, pada saat kota-kota di Eropa mengalami perubahan yang mendalam. Garis langit di kota-kota di Eropa berubah menjadi lebih tinggi akibat gedung tinggi dan menara-menara yang gencar dibangun. Letak-letak kota yang berkembang ini sangat dipengaruhi oleh hadirnya sekitar 600 gereja dan katedral besar. Aktivitas ini didorong oleh kombinasi dari semangat keagamaan, dan meningkatnya kekayaan. Kekayaan ini mayoritas diperoleh dari “penjualan” kesenangan dan agama oleh gereja (yang kemudian memicu terjadinya reformasi gereja oleh Martin Luther King) (Ching, Jarzombek, & Prakash, 1943).

#### 2.7.1.1 St. Denis Basilica, St. Denis, Prancis

Gereja ini merupakan gereja pertama yang menggabungkan keseluruhan ciri-ciri arsitektur *gothic* seperti *crossrib vaulting*, *flying buttress*, kolom-kolom kluster, menara yang berujung runcing, lengkungan yang berujung tajam, dan juga jendela bulat yang terbuat dari kaca patri (disebut juga *rose window*) pada satu bangunan. Gereja ini juga yang dianggap menginisiasi tren arsitektur *gothic* pada zamannya.

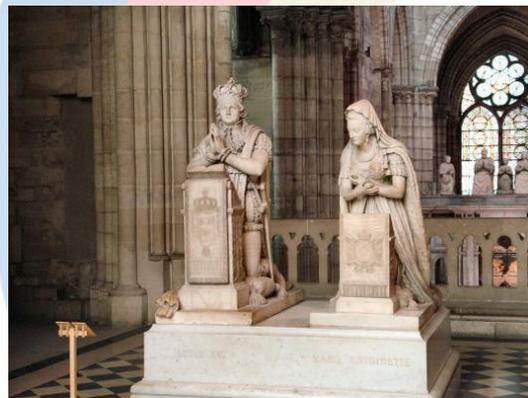


Gambar 2. 7 Gambar Ruang Dalam Basilica St. Denis

Sumber : Sputnik News, 16 April 2019

Diakses Tanggal: 12 Februari 2020

Gereja ini juga memiliki banyak patung-patung yang berjajar di depan fasadnya. Hal ini melambangkan bahwa dahulu patung digunakan untuk memuja para aristocrat, namun tidak lagi, karena fokus pemujaan hanya pada Allah saja. Selain itu, terdapat 3 portal yang ada di fasad gereja ini. Portal ini melambangkan Allah Tritunggal— pemahaman Kristen yang menjadi lebih penting di kuartal ke-2 pada abad ke-12. Selain itu, terdapat juga timpani di bagian depan gereja, yang melambangkan penghakiman, yang akan dilakukan oleh Kristus saat hari penghakiman. Timpani dipilih Karena pemahaman saat itu bahwa saat dihakimi, akan ada timpani yang dipukul sebagai tanda (Ching et al., 1943).



Gambar 2.8 Patung di Basilica St. Denis

Sumber : Visit Paris Region, N.D

Diakses Tanggal: 12 Februari 2020

Hadirnya gereja ini juga menandai perubahan bahwa dahulu gereja hanya untuk kaum elit dan golongan atas saja, menjadi terbuka untuk publik. Pemahaman yang melatar belakangi terbangunnya gereja ini adalah pengalaman religious yang dianggap *transcendence* yang disimbolkan oleh cahaya yang terpisah-pisah. Oleh karena itu walaupun terbuka untuk publik, pemilihan material yang digunakan adalah material yang berharga, untuk melambangkan kemuliaan dari surga (Ching et al., 1943).

Tabel 2. 1 Perbandingan Tolak Ukur Basilica St. Denis

Pemaknaan	Interior	Eksterior	Ornamen
Ikon			1. Patung-Patung yang langsung melambangkan tokoh-tokoh dalam Alkitab 2. Ukiran dan lukisan yang langsung menunjukkan cerita Alkitab
Indeks		1. Bangunan yang menjulang tinggi menunjukkan keagungan 2. Material yang berharga menandakan kemuliaan surga	
Simbol	1. Jendela dengan kaca patri melambangkan cahaya Ilahi dan keindahan 2. Nave dengan langit-langit tinggi menandakan hierarki altar yang paling suci	1. Trio portal melambangkan Allah Tritunggal 2. Timpani di bagian luar gereja menunjukkan Yesus pada penghakiman terakhir.	1. Ribs pada vaulted ceiling yang berbentuk cross melambangkan Salib Kristus.

#### 2.7.1.2 Katedral Notre-Dame, Reims, Paris, Prancis

Katedral ini dianggap sebagai salah satu contoh Katedral *Gothic* Perancis yang sukses. Dibangun pada tahun 1196, gereja ini menandai terjadinya perubahan dari ruang di gereja, yang fokus awalnya merupakan tempat berlangsungnya proses liturgi menjadi lebih mengarah kepada ruang publik di mana relik dapat dilihat dan disembah oleh publik. Isu-isu dalam liturgi juga berubah lebih dipertegas pada sifat *transcendent* dan juga kualitas dematerialisasi dari cahaya (cahaya melambangkan Tuhan) dan geometri (yang melambangkan urutan semesta)(Ching et al., 1943).

Gereja ini juga terkenal akan patung-patungnya yang berada di luar. Kebanyakan patung ini adalah patung *gargoyle* atau monster dengan sayap seperti kelelawar. Patung ini dibuat sebagai perlambangan makhluk yang ada di neraka, untuk menunjukkan konsekuensi apabila tidak taat pada gereja atau pada agama, akan menemukan hal yang menyeramkan.

Selain daripada itu, jendela-jendela bulat yang terbuat dari kaca patri (disebut juga *rose window*) dimaksudkan untuk memasukkan cahaya alami dengan lembut dan berkilauan. Hal ini juga melambangkan pemahaman bahwa semua pengetahuan yang dimiliki manusia berakar dari pancaran spiritual yang dihasilkan oleh cahaya. Pengalaman ruang yang didapatkan dari desain ini adalah suasana interior yang tenang dan khusyuk (Ching et al., 1943).

Seperti gereja *gothic* pada umumnya, katedral ini memiliki *flying buttress* yang walau awalnya hanya berfungsi sebagai penopang struktur. Akan tetapi, kemudian menjadi perlambangan Allah yang Maha Tinggi, itulah sebabnya *flying buttress* dan bangunan katedral ini memiliki tinggi yang lebih dibandingkan bangunan lain pada zamannya. Hal ini juga membuat ruang bagian dalam menjadi lebih terlihat menyatu dan luas (Ching et al., 1943).



Gambar 2.9 Perspektif luar Notre Dame

Sumber : PinkPetro, 19 April 2019

Diakses Tanggal: 12 Februari 2020



Gambar 2.10 Perspektif luar Notre Dame

Sumber : French Moments, Desember 2015

Diakses Tanggal: 12 Februari 2020

Gereja tipe Gotik ini juga mempunyai dua sisi fasad, yang barat terdiri dari 2 menara berbentuk persegi panjang sebagai bagian paling tinggi dibanding sisi lainnya. Bagian timur berupa menara dengan puncak yang berbentuk kerucut.

Tabel 2. 2 Perbandingan Tolak Ukur Gereja Notre Dame

Pemaknaan	Interior	Eksterior	Ornamen
Ikon			1. Patung <i>gargoyle</i> untuk melambangkan neraka

Indeks	1. Denah bangunan berbentuk Salib yang melambangkan Salib Kristus	1. Flying <i>buttress</i> yang tinggi melambangkan Allah yang Maha Tinggi	
Simbol	1. Sifatnya yang lebih terbuka, menandakan gereja terbuka untuk semua kalangan. 2. Jendela dengan kaca patri untuk melambangkan kemuliaan surgawi		

### 2.7.1.3 St. Peter Basilica, Vatikan, Roma

Katedral ini termasuk sebagai salah satu bangunan yang paling kompleks dalam sejarah arsitektur dunia Barat. Bangunan ini sebenarnya adalah martirium, namun dibuat dengan lebih besar. Hal ini menjelaskan mengapa bentuknya adalah sirkular. Bangunan ini juga dibuat untuk menjadi simbol dari semua *Christendom* atau yang berarti kerajaan-kerajaan Kristen atau yang sudah berhasil ditaklukkan. Oleh karena itu banyak ciri khas daerah yang berhasil ditaklukkan seperti *Islamic Turks*.



Gambar 2.11 Pintu Masuk St. Peter's Basilica

Sumber : Viator

Diakses Tanggal: 12 Februari 2020



Gambar 2.12 Detail Langit-Langit St. Peter's Basilica

Sumber : Viator

Diakses Tanggal: 12 Februari 2020

Selain melambangkan daerah-daerah yang berhasil dikuasai melalui ciri khas arsitektur yang dilebur menjadi satu, bangunan ini juga melambangkan ambisi. Dalam perencanaannya, bangunan ini tidak mempertimbangkan letak istana Vatikan, menyiratkan bahwa sang arsitek sudah berencana untuk menggeser istana tersebut dan ingin menggantikannya dengan yang baru.

Seiring berjalannya waktu, banyak tangan arsitek-arsitek lain turut menuangkan idenya ke dalam bangunan ini, seperti Michaelangelo, yang berlatar belakang seni dan pematung. Akan tetapi intensi awal dan ambisinya tidak berubah. Hanya saja semakin banyak detail yang beragam. Melambangkan keberagaman latar belakang, dan tangan yang turut mendesainnya. Perlu diketahui bahwa inisiasi awal pembangunannya dimulai pada tahun 1400, dan selesai pada sekitar tahun 1600. Oleh karena itu juga mengadopsi berbagai kemajuan teknologi dan tren yang ada.

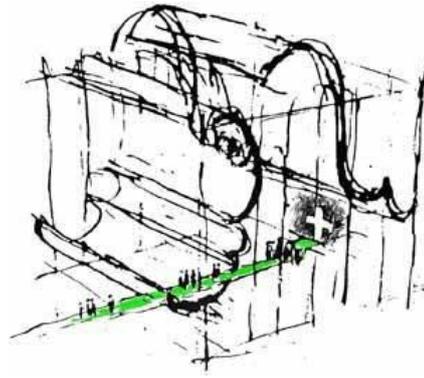
Tabel 2.3 Perbandingan Tolak Ukur St. Peter's Basilica

Pemaknaan	Interior	Eksterior	Ornamen
Ikon	1. Interior yang berbentuk sirkular karena menandakan martirium.		
Indeks			1. Ornamen yang beragam dari berbagai kerajaan yang sudah ditaklukan, menunjukkan kerajaan Kristen yang menang
Simbol		1. Perancangan yang tidak mempedulikan Vatikan, menunjukkan ingin menggeser kekuatan Vatikan.	

## 2.7.2 Gereja Era Modern

### 2.7.2.1 Gereja Bagsværd oleh Jørn Utzon

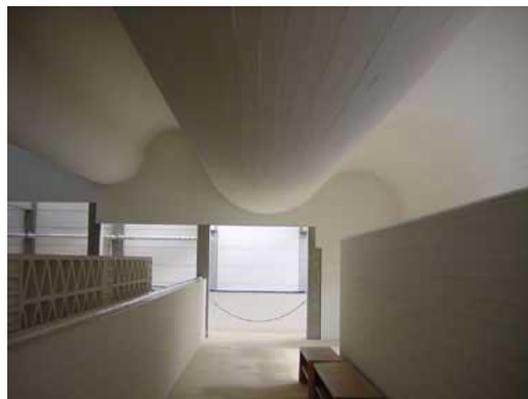
Gereja Bagsværd yang terletak di dekat Copenhagen, Denmark ini adalah karya pertama Jørn Utzon kembalinya dari Australia. Bangunan ini diselesaikan pada tahun 1976 (Fracalossi, 2011). Bangunan ini dibangun pada saat Copenhagen sedang dilanda tren era modern dan pemakaian beton yang meluas. Banyak pembangunan gedung-gedung tinggi seperti apartemen dan perkantoran. Kota-kota mulai dirancang dengan blok-blok. Negara Denmark sendiri adalah negara di mana gedung-gedung gereja dibangun secara universal dan tanpa referensi religious (Arcspace, 2012).



Gambar 2.13 Sketsa Konsep Awal Jorn Utzon

Sumber : Arcspace, 2012

Meskipun demikian, Utzon memiliki konsep tempat perlindungan suci bagi jemaat dibawah hamparan awan yang mengapung di langit. Hal ini diyakini sebagai perlambangan dari surga yang dianggap berada di langit, di atas awan, dan manusia hidup di bumi, di bawah awan. Surga sendiri juga diyakini sebagai rumah jemaat Kristen yang kekal, sedangkan bumi adalah rumah yang sementara. Perlambangan ini dianggap sebagai perlambangan yang dinamis dari konsep tersebut. Berbagai akses cahaya alami juga diatur sedemikian rupa agar terlihat lebih halus dan menyebar, dengan pengaturan langit-langit yang menyerupai awan. Secara keseluruhan, warna ruang dalam yang dipilih cenderung terang dan putih, melambangkan kesucian.



Gambar 2.14 Langit-Langit Gereja yang Melambangkan Awan

Sumber : Arcspace, 2012



Gambar 2.15 Cahaya yang Mengenai Langit-Langit

Sumber : Arcspace, 2012

Berada di pinggiran kota, gereja ini dikelilingi oleh kumpulan Pohon Birch. Bagian luar gereja ini tampak berbeda dengan desain ruang dalamnya yang puitis, tampak luarnya lebih terkesan industrial. Penggunaan atap aluminium dan bentuk kotak yang tegas sesuai dengan perkembangan tren modern di negara Denmark. Komunitas Bagsværd sendiri belum mempunyai gereja sendiri sejak abad ke-16, sehingga ini menjadi gereja pertama mereka sekaligus melambangkan tempat mereka bernaung, selama beberapa lama tidak mempunyai gerejanya sendiri.



Gambar 2.16 Tampak Gereja Dari Luar yang Tampak Industrial

Sumber : Arcspace, 2012



Gambar 2. 17 Tampak Gereja Dari Luar yang Tampak Industrial

Sumber : Arcspace, 2012

Tabel 2.4 Perbandingan Tolak Ukur Gereja Bagsværd

Pemaknaan	Interior	Eksterior	Ornamen
Ikon			
Indeks		1. Material beton dan aluminium merupakan trend industrial di zamannya	1. Furniture yang dipilih berwarna natural terang dan dengan garis yang tegas melambangkan kesucian surga
Simbol	<p>1. Pemilihan warna interior yang putih, dan berbagai cahaya yang dimasukkan dengan samar untuk melambangkan kesucian dan kekekalan.</p> <p>2. Interior yang terkesan intimate dengan ketinggian langit-langit yang berbeda</p> <p>3. Langit-langit yang berbentuk lengkungan dengan pemilihan warna putih agar menyerupai awan, melambangkan surga, dengan jemaat di bumi yang sementara.</p>		

### 2.7.2.2 Saemoonan Church oleh Seoinn Design Group + Lee Eunseok

Gereja yang dibangun di Korea ini dimaksudkan oleh sang arsitek untuk menonjolkan tema/konsep perancangan yaitu:

1. Sejarah sebagai ibu gereja dari Gereja Protestan di Korea.
2. Simbol dari pintu yang terbuka ke surga.
3. Kualitas ruang spasial yang mengekspresikan Kristus sebagai cahaya dan terang dunia.
4. Menghadirkan area kolam sebagai simbolisasi baptis dan harmoni.
5. Simbol dari kasih, kasih antara Allah dengan manusia, dan antar sesama manusia. Hal ini diwakili dari kegunaan dan simbolisasi ruang serta bentuk massa bangunan serta keterhubungan dengan konteks di sekitar tapak.



Gambar 2. 18 Gereja Saemmonan

Sumber : Archdaily, Agustus 2019

Diakses tanggal:27 Januari 2020



Gambar 2.19 Ruang Dalam yang Penuh Kurva

Sumber : Archdaily, Agustus 2019

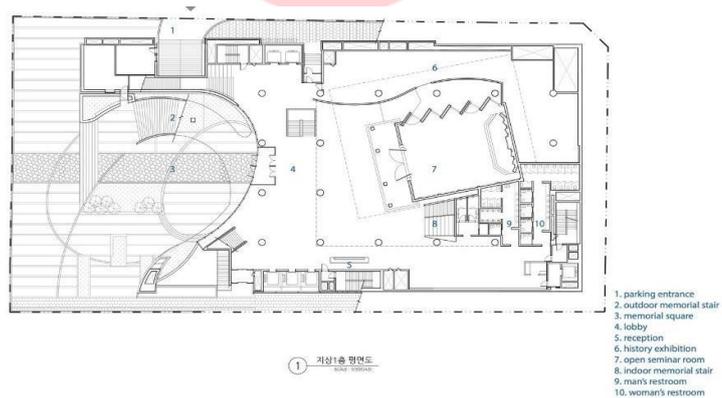
Diakses tanggal:27 Januari 2020



Gambar 2.20 Ruang Dalam Dengan Material Sederhana

Sumber : Archdaily, Agustus 2019

Diakses tanggal:27 Januari 2020



Gambar 2.21 Denah Lantai 1 Gereja Saemmonan

Sumber : Archdaily, Agustus 2019

Diakses tanggal:27 Januari 2020

Desain gereja ini juga menampilkan tampilan depan yang kosong dan dan taman yang banyak sebagai tempat peristirahatan bagi pejalan kaki di sekitarnya. Hal ini yang jarang dilakukan oleh-bangunan-bangunan privat di Korea, biasanya ruang terbuka hanya disediakan oleh infrastruktur dari pemerintah. Melambangkan kasih yang terbuka bagi siapapun.

Dikarenakan anak muda Korea cenderung menyukai seni dan tampil di hadapan publik, ini juga mempunyai area *performing arts* yang menyimbolkan keterbukaan Selain itu gereja ini juga mempunyai program-program yang bisa digunakan bersama untuk tempat komunitas, lagi-lagi dikarenakan karakteristik anak muda yang menyukai interaksi sosial.

Bentuk yang cenderung dengan garis-garis kurva juga sedang digemari di Korea, apalagi kontras dengan gedung di sekitarnya yang berbentuk tegas dan kotak. Material-material yang kaku dan dingin seperti besi dan kaca juga mulai ditinggalkan dan diganti dengan material yang lebih hangat dan sederhana. Hal ini diadaptasi oleh gereja Saemmonan dengan penggunaan material kayu dan batu bata.

Pentandaan yang dilakukan arsitek dalam mendesain gereja ini cenderung dinamis, dengan menurunkan arti dari kata kasih, dan dilakukan sesuai dengan makna yang bisa dicerna oleh orang di sekitarnya saat ini.

Tabel 2.5 Perbandingan Tolak Ukur Saemmonan Church

Pemaknaan	Interior	Eksterior	Ornamen
Ikon			1. Lambang Salib diletakkan di tempat yang paling tinggi melambangkan Salib Kristus

Indeks	1. Mempunyai program ruang selain ibadah dan kepentingan gereja seperti <i>performing arts</i> untuk menanggapi karakteristik anak muda sekitarnya.		
Simbol	<p>1. Kurva-kurva yang banyak digunakan untuk melambangkan kelembutan kasih yang ingin disampaikan.</p> <p>2. Ruangan dengan pencahayaan <i>ambience light</i> dan <i>dimmed light</i> berwarna kuning melambangkan kehangatan kasih.</p> <p>3. Pemilihan material yang sederhana dan mudah didapat seperti bata dan kayu melambangkan kasih yang apa adanya</p> <p>4. Banyaknya area air dalam ruangan melambangkan baptisan kudus dalam gereja.</p>	<p>1. Bentuk lengkungan yang terbuka di bagian tengahnya melambangkan keterbukaan gereja, sekaligus melambangkan kasih yang menyambut dari seorang ibu (gereja merupakan gereja ibu di daerahnya)</p> <p>2. Denah yang memiliki banyak ruang terbuka melambangkan kasih yang inklusif terhadap lingkungannya</p> <p>3. Material eksterior bata mendominasi dibanding besi melambangkan kehangatan kasih</p> <p>4. Bentuk yang kontras dibanding sekitarnya melambangkan bahwa dirinya berbeda dari dunia ini.</p>	1. Ornamen sederhana yang tidak menyita perhatian pengunjung melambangkan fokus utama ke gereja adalah beribadah, bukan gedung gerejanya.

### 2.7.2.3 Church of Light oleh Tadao Ando

Tadao Ando mempunyai ruang kerja filosofi untuk menggabungkan alam dengan arsitektur melalui cahaya yang dapat mendefinisikan dan membentuk suatu perspektif spasial yang baru. Bukan berbentuk salib yang diletakkan di bagian Timur dan Barat bangunan untuk memasukkan cahaya di sepanjang hari.

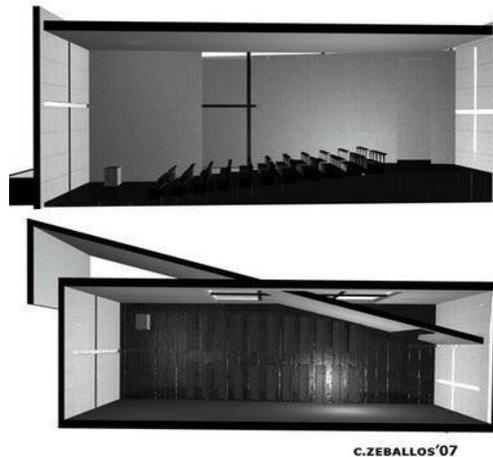


Gambar 2.22 Ruang Dalam Church of Light

Sumber : Archdaily, 06 Januari 2011

Diakses tanggal: 2 Februari 2020

Ando menggunakan struktur beton untuk menonjolkan arsitektur dualitas – keberadaan alam dan bangunan dalam ruang massif dan ruang kosong, gelap dan terang, kaku dan tenang. Cahaya dan bayangan yang dikomposisikan untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan spiritual dan sekuler di dalam dirinya. Kesederhanaan material yang terdiri kebanyakan dari beton juga dimaksudkan untuk menunjukkan kesederhanaan dan sifat meditatif dari penyembahan, serta menunjukkan kemurnian.



Gambar 2. 23Potongan Church of Light

Sumber : Archdaily, 06 Januari 2011

Diakses tanggal: 2 Februari 2020

Dibangun di Jepang, negara yang dikenal dengan pertukangannya yang hebat, digabung dengan filosofi Ando yang simple dan minimalis, diciptakanlah bentuk yang minimalis, kotak. Akan tetapi detil dan pemilihan materialnya mencerminkan ketukangan Jepang. Dengan sambungan antar modul beton yang sangat rapih dan sesuai dengan bukaan yang diciptakan. Bukaan yang diciptakan juga didasarkan pada filosofi kotak hitam yang kemudian dengan matahari pagi memasuki ruangan dari bukaan berbentuk salib, yang melambangkan Kristus sebagai cahaya yang masuk ke dalam dunia yang gelap ini.

Ando juga menyebutkan bahwa dengan keterbatasan ketentuan bahwa dinding tidak boleh mempunyai bukaan, dan dengan keadaan negara Jepang yang sangat cepat dan sibuk, Ando ingin menciptakan sebuah ruangan tempat orang bisa berhenti sejenak dan merenung.

Tabel 2.6 Perbandingan Tolak Ukur Church of Light

Pemaknaan	Interior	Eksterior	Ornamen
Ikon		1. Bukaan cahaya utama yang berbentuk Salib Kristus	
Indeks		1. Pemilihan bentuk yang kotak dan material yang sederhana melambangkan filosofi sang arsitek untuk melambangkan ketenangan batin	
Simbol	1. Suasana ruang dalam yang gelap dan represif, dengan dua sumber cahaya di kedua ujung berbentuk Salib melambangkan Kristus sebagai cahaya di dunia yang penuh dosa		1. Tidak ada ornament yang dekoratif, melambangkan kemurnian dan sifat meditatif dari penyembahan.

## 2.8 Kajian Tipologi & Performansi Bangunan (menurut: SNI, Standard Pedoman Desain, Neufert, Peraturan/Regulasi)

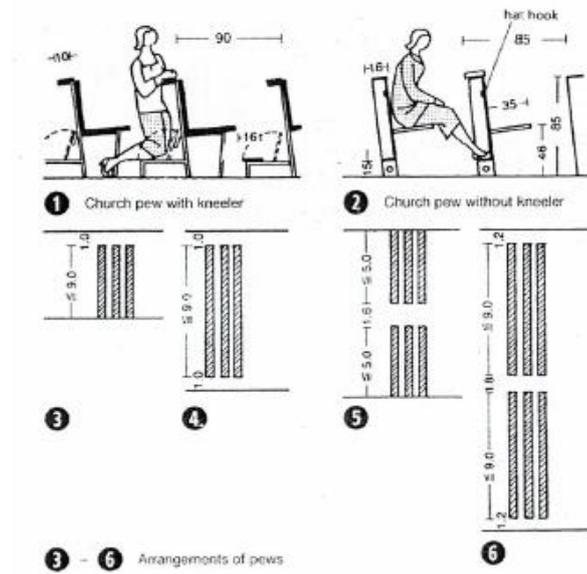
### 2.8.1 Kajian Tipologi gereja

Pedoman desain gereja berdasarkan elemen-elemen yang berkaitan langsung dengan liturgis dalam ibadah tidak ada kaidah khusus. Namun pengolahan tempat duduk jemaat dapat dilihat sebagai berikut (Neufert & Neufert, 2012):

#### 2.8.1.1 Seating area

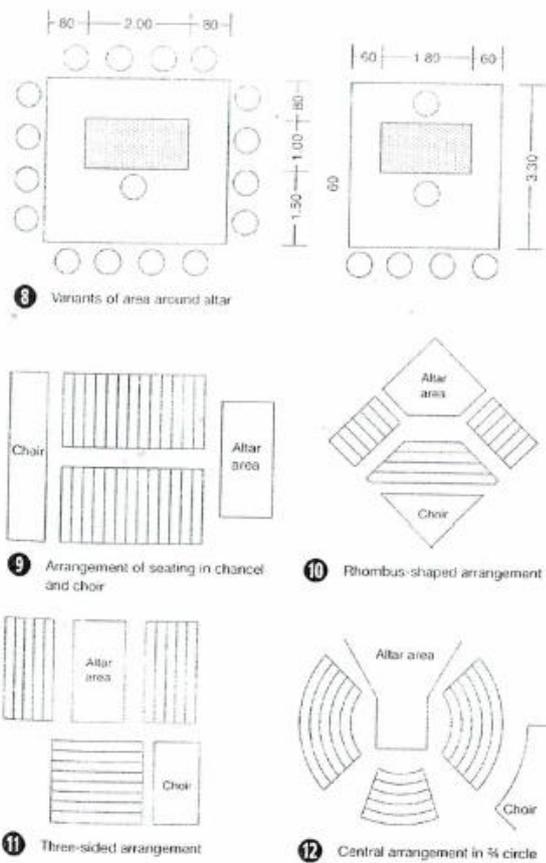
Tempat jemaat atau jemaat duduk dan beribadah. Yang paling diutamakan adalah kualitas penglihatan dan pendengaran dari orang

yang duduk di bangku tersebut. Biasanya *aisle* di tengah berdimensi sekitar 11.6 m dan jarak antar susunan bangku sekitar 0.63-1 m



Gambar 2.24 Ilustrasi Seating Area

Sumber: Neufert, 2012

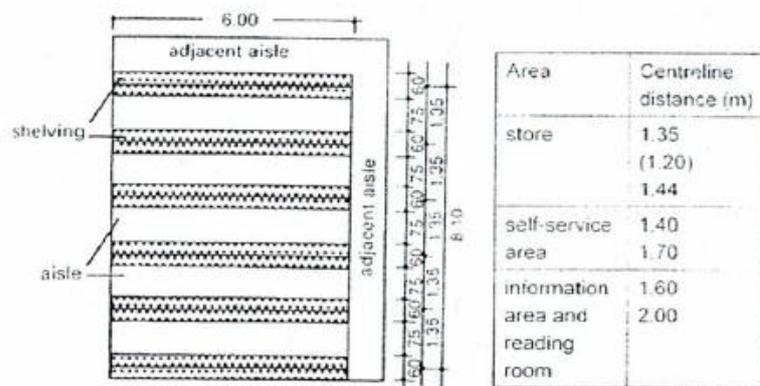


Gambar 2.25 Ilustrasi Seating Area

Sumber: Neufert, 2012

## 2.8.2 Kajian Tipologi Perpustakaan

Gereja merupakan institusi keagamaan, oleh karena itu biasanya memiliki perpustakaan sebagai referensi bagi jemaat dan hamba Tuhan.



3 Floor area for bookshelves in self-service area, standard block 8.70 × 6.00 m

Library area/floor type	Stacks and self-service store	Compact systems	Reading room and self-service area	Administration
on floors arranged transversely	7.5	12.5	5.0	5.0
on floors not arranged transversely	8.5	15.0	5.0	5.0

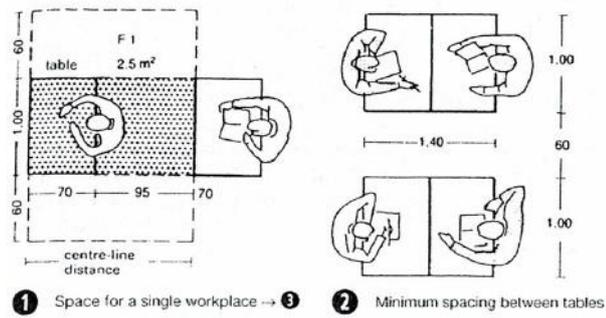
4 Load assumptions for floors (kN/m<sup>2</sup>)

	Structural grid							
	3.60	4.20	4.80	5.40	6.00	6.60	7.20	8.40
Stacks (St)		1.05	1.08		1.10		1.05	
Self-service areas (S1)	1.20	1.20	1.20	1.10	1.20	1.20	1.20	1.12/1.2 1.29
Self-service areas (S2)		1.40	1.37	1.35	1.33	1.32	1.31	1.40
		1.44			1.50	1.47	1.44	
			1.60	1.54			1.60	1.53
Reading room areas (R)		1.68				1.65		1.68
	1.80			1.80	1.71		1.80	
			1.92		2.00			
Workplaces (2.25) (W)	2.40	2.10					2.07	2.10
	2.40	2.10	2.40	2.10	2.40	2.20	2.40	2.10
Group workplaces (G)	3.60	4.20	4.80	3.60	4.00	4.40	3.60	4.20

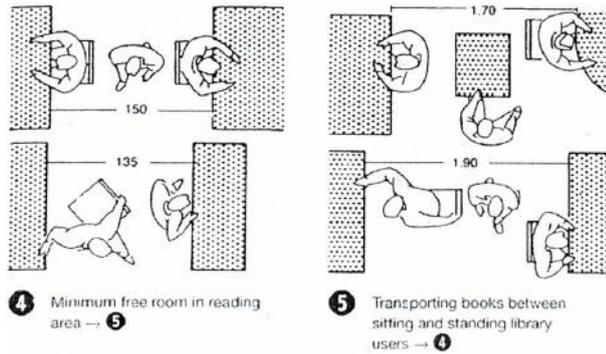
5 Suitability of common structural grids for essential functions of a library

Gambar 2.26 Standar Perpustakaan

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

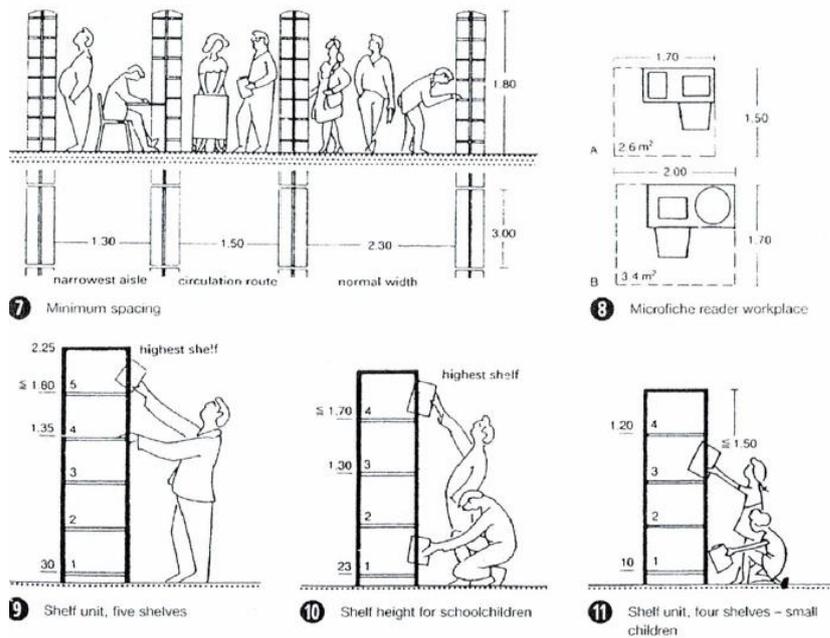


1 Space for a single workplace → 3      2 Minimum spacing between tables



4 Minimum free room in reading area → 5      5 Transporting books between sitting and standing library users → 4

Gambar 2.27 Standar Perpustakaan  
Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

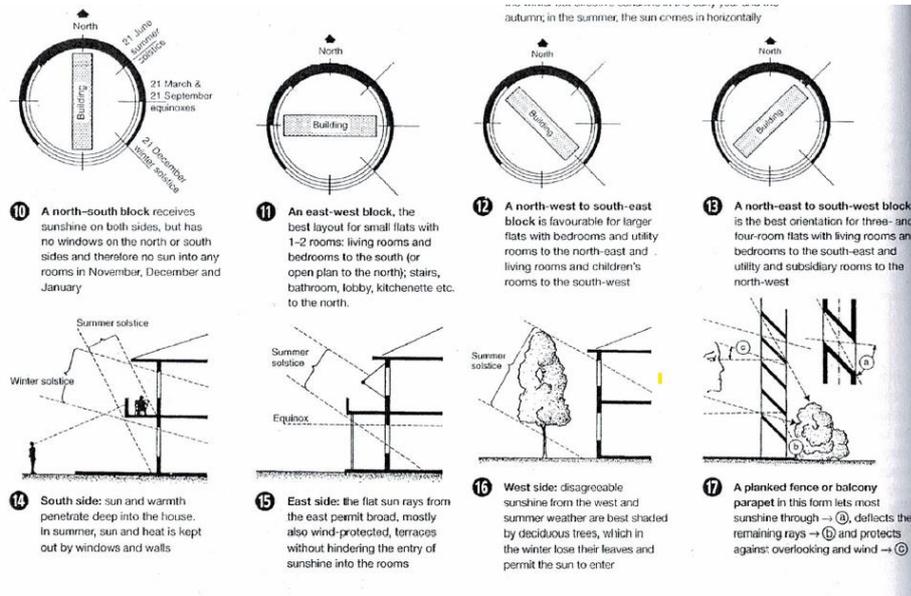


7 Minimum spacing      8 Microfiche reader workplace  
9 Shelf unit, five shelves      10 Shelf height for schoolchildren      11 Shelf unit, four shelves - small children

Gambar 2.28 Standar Perpustakaan  
Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

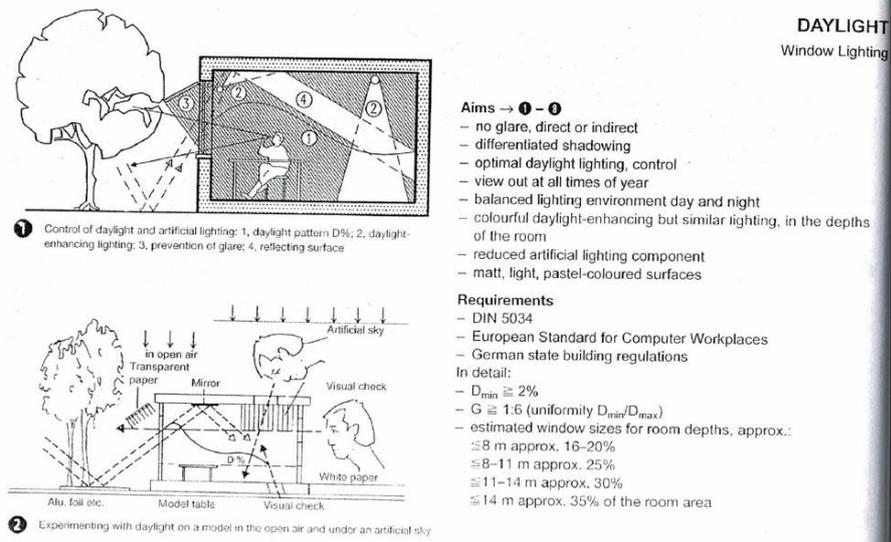
## 2.8.3 Kajian Pencahayaan

Dari kajian studi preseden arsitektur, dapat disimpulkan bahwa cahaya memegang peranan penting dalam gereja sebagai alat penyampai pesan, oleh karena itu dalam penelitian kali ini, cahaya juga akan menjadi komponen penting.



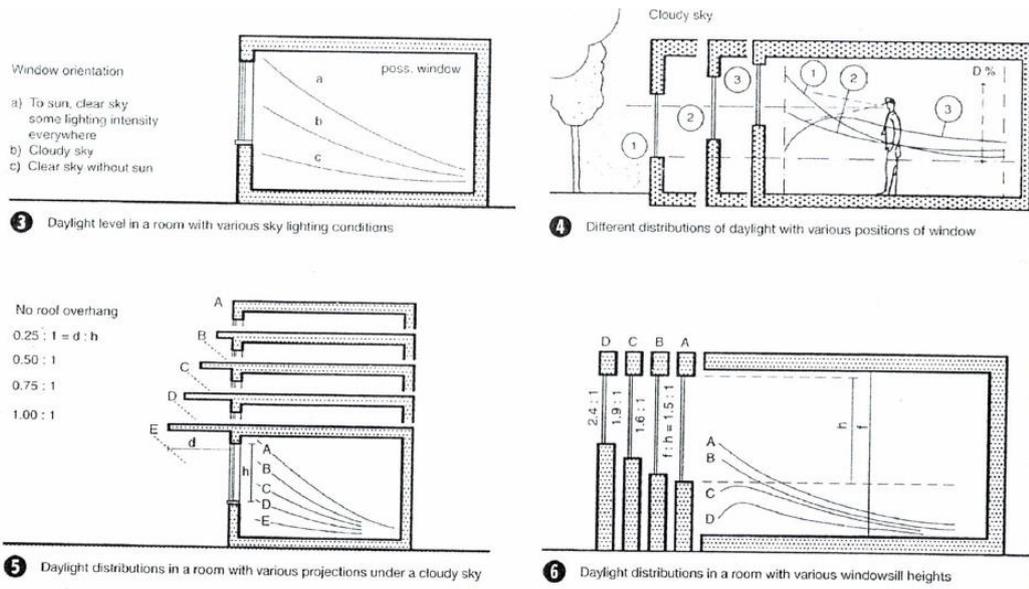
Gambar 2.29 Standar Pencahayaan

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



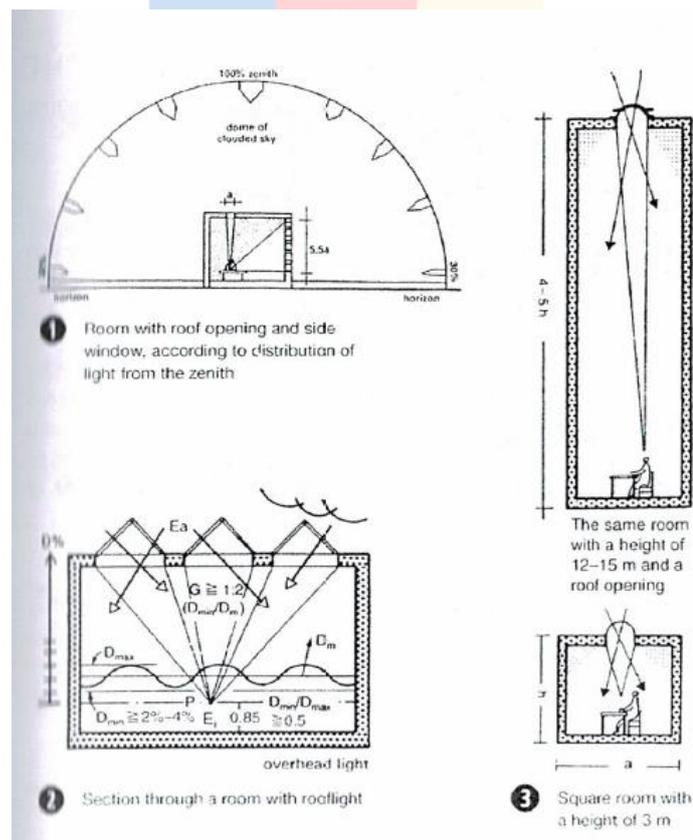
Gambar 2.30 Standar Pencahayaan

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



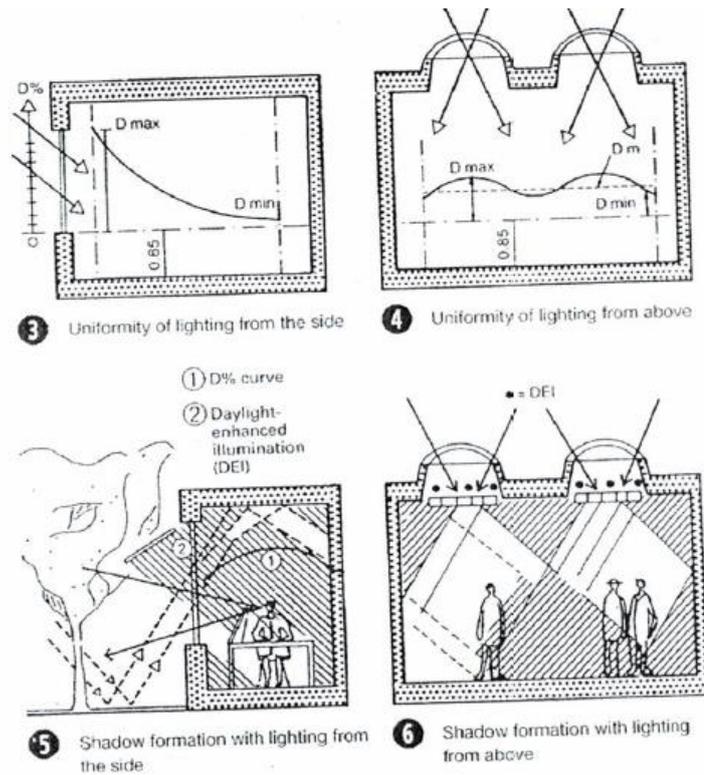
Gambar 2.31 Standar Pencahayaan

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

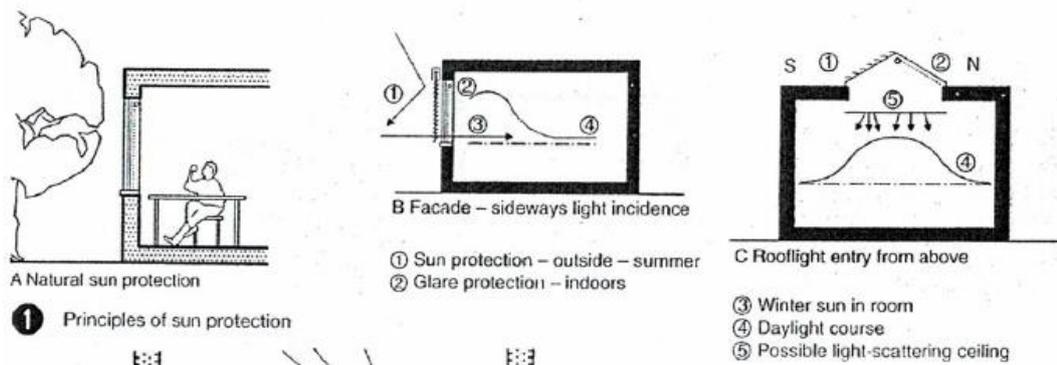


Gambar 2.32 Standar Pencahayaan

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



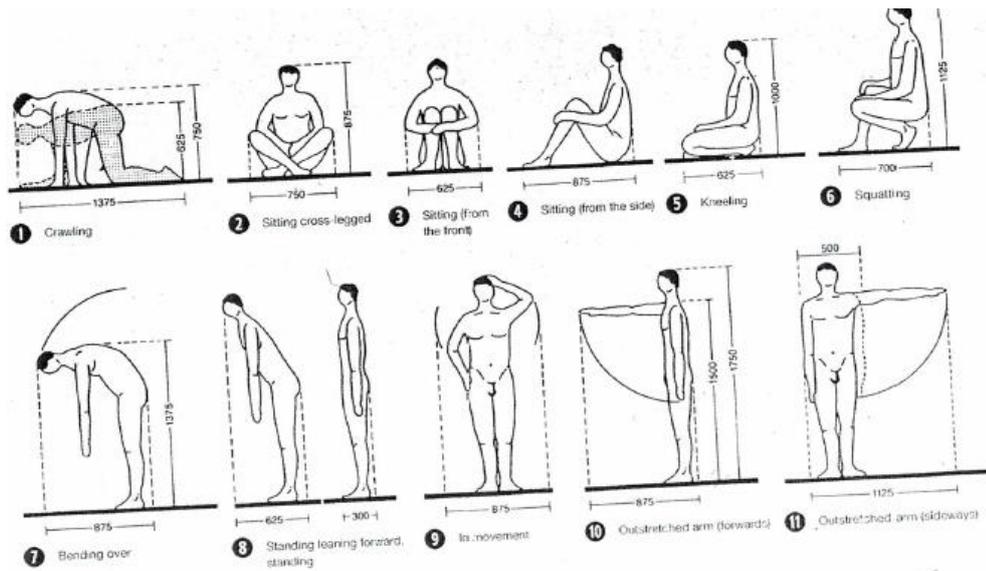
Gambar 2. 33 Standar Pencahayaan  
 Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



Gambar 2. 34 Standar Pencahayaan  
 Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

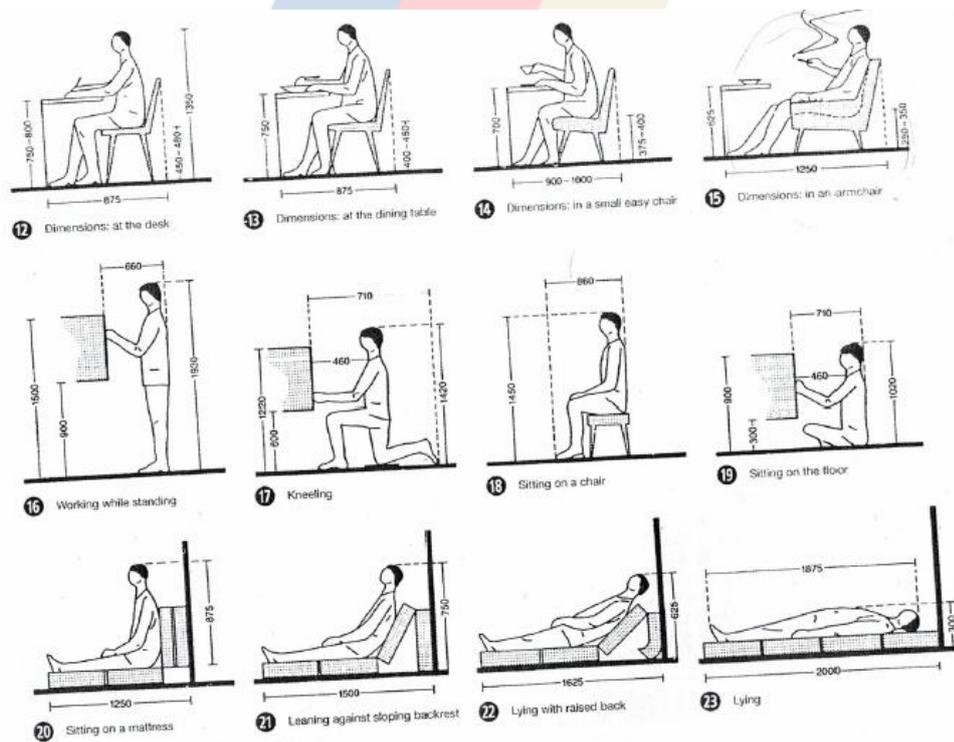
### 2.8.4 Kajian Dimensi Manusia

Sebagai target utama dan sebagai denotata pemaknaan arsitektur, manusia menjadi fokus utama. Dimensi yang berkaitan dengan kegiatan manusia juga dapat disesuaikan dengan makna yang ingin disampaikan.



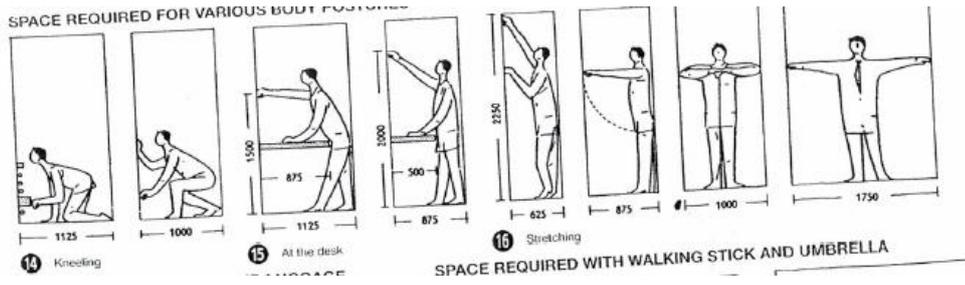
Gambar 2. 35 Standar Dimensi Manusia

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



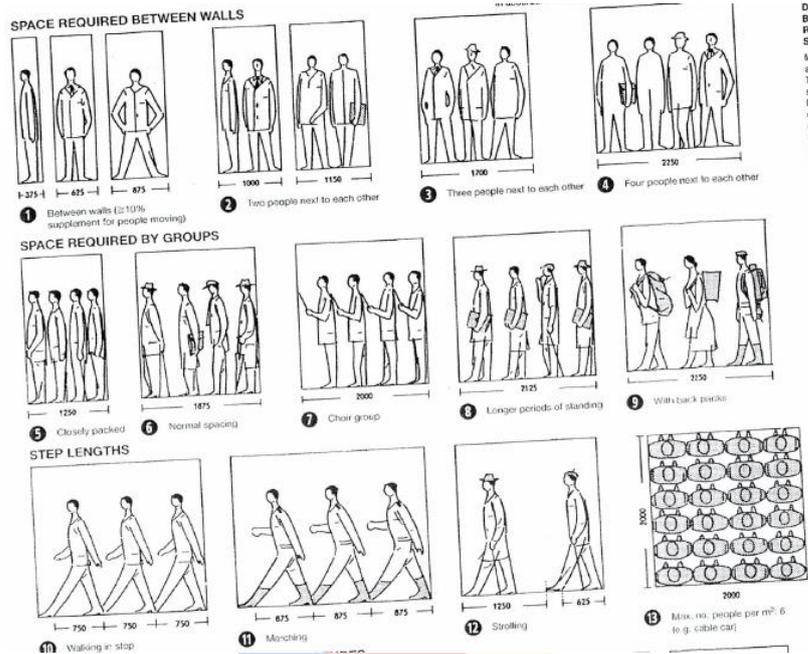
Gambar 2. 36 Standar Dimensi Manusia

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



Gambar 2. 37 Standar Dimensi Manusia

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

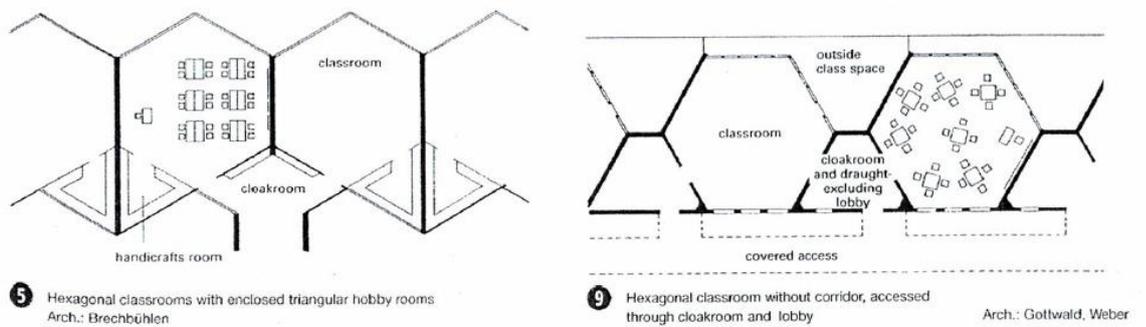


Gambar 2.38 Standar Dimensi Manusia

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

### 2.8.5 Kajian Ruang Kelas

Ruang kelas dibutuhkan dalam sebuah gereja sebagai wadah saat ada kegiatan lain di luar ibadah.



Gambar 2.39 Standar Ruang Kelas

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

			1 cohort 4 classes 120 pupils		2 cohorts 8 classes 240 pupils	
	Places	m <sup>2</sup> /room	No.	m <sup>2</sup>	No.	m <sup>2</sup>
<b>General teaching rooms</b>				<b>326-490</b>		<b>592-748</b>
classrooms	24 – 32	50-66	4	200-264	8	400-528
group rooms	12-18	36-50			2	72-100
multi-purpose rooms	32	72	1	90	1	72
side rooms		18-36	1	18	1	24
teaching equipment room		18-36	1	18	1	24
<b>Specialist classrooms</b>						<b>96</b>
work room	16	72			1	72
side room		24			1	24
music room	32	72				
<b>School library/media centre</b>				<b>60</b>		<b>72</b>

Gambar 2.40 Standar Ruang Kelas

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

<b>Subtotals</b>						
general classrooms				326-390		592-748
specialist classrooms						96
school library/media centre				60		72
administration				36		102
utility areas				24		66
<b>Total</b>				<b>446-510</b>		<b>928-1084</b>
<b>m<sup>2</sup>/pupil</b>				<b>4.0</b>		<b>4.2</b>

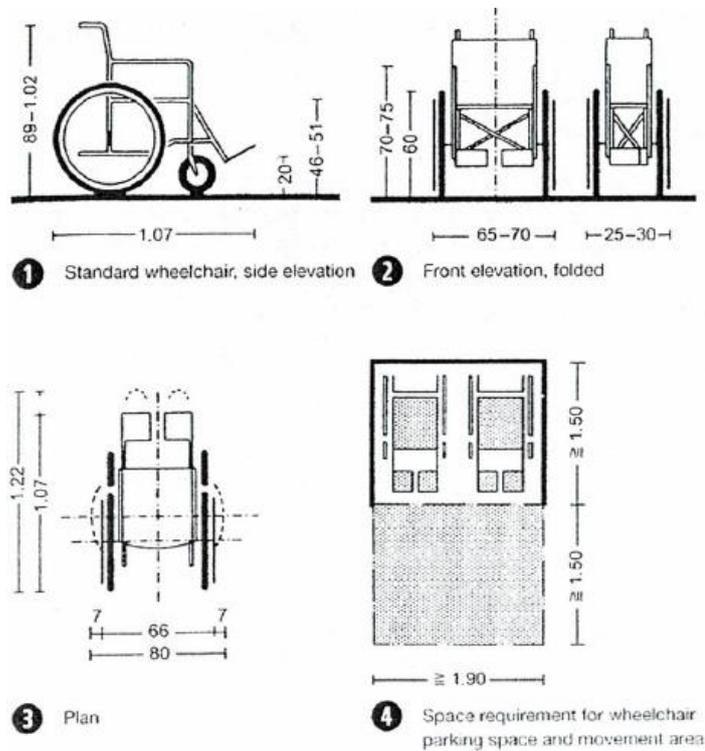
① Model room programme, primary school, school building regulations (Saxony → refs)

Gambar 2.41 Standar Ruang Kelas

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

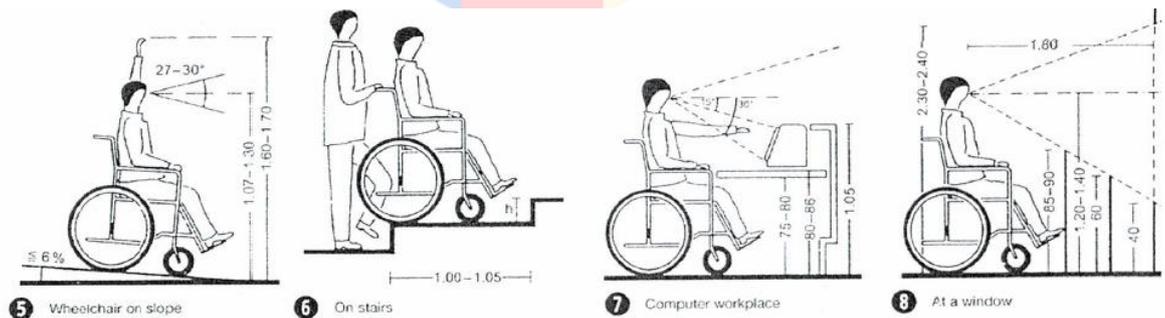
## 2.8.6 Kajian Universal Design

Sebagai bangunan dengan fungsi sosial, maka penting untuk mendesain sesuai dengan keamanan dan aksesibilitas semua kalangan pengguna.



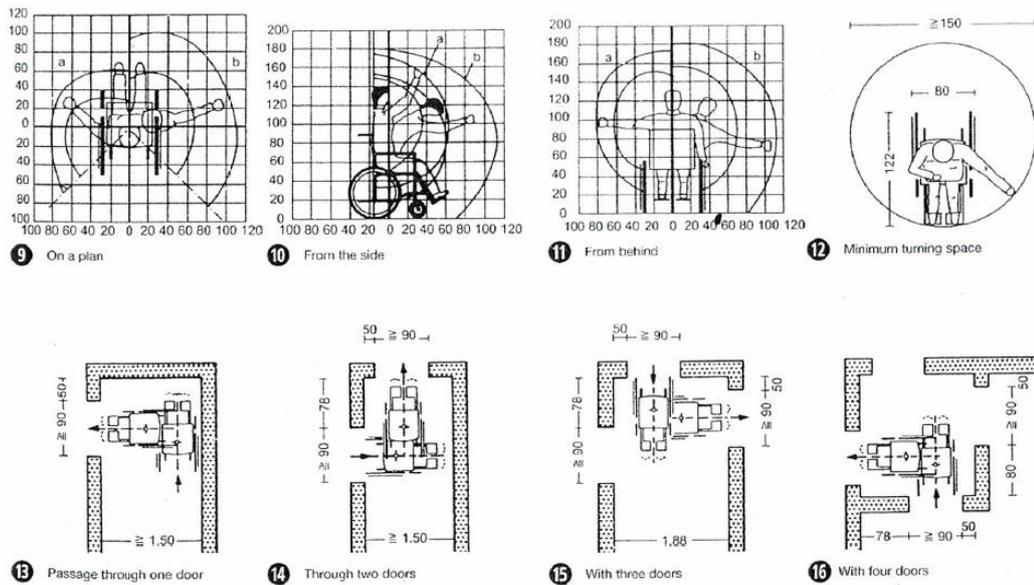
Gambar 2.42 Standar Universal Design

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



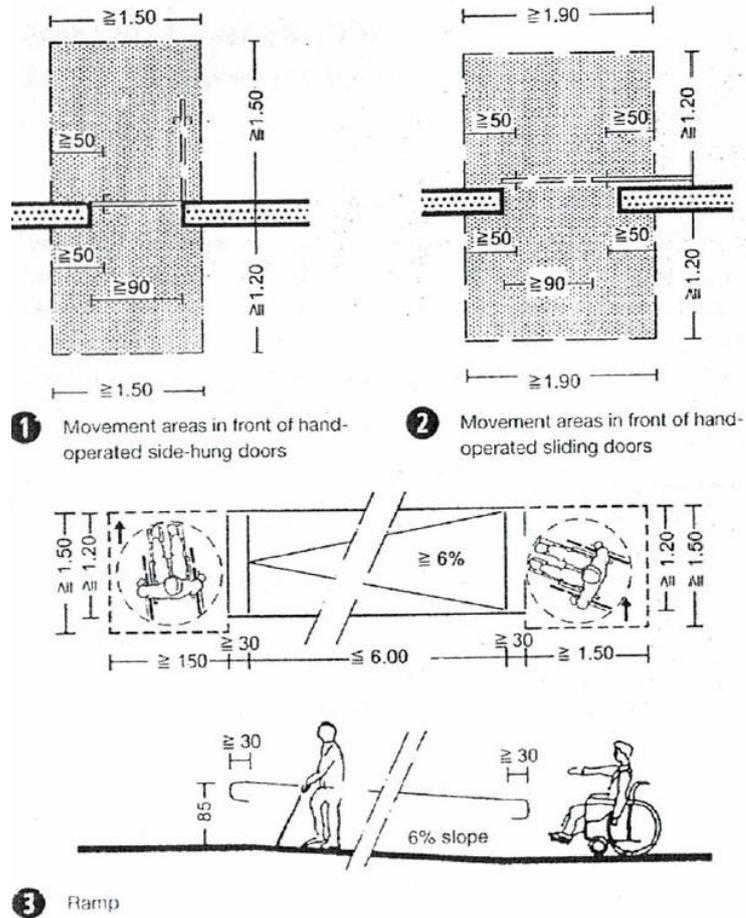
Gambar 2.43 Standar Universal Design

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



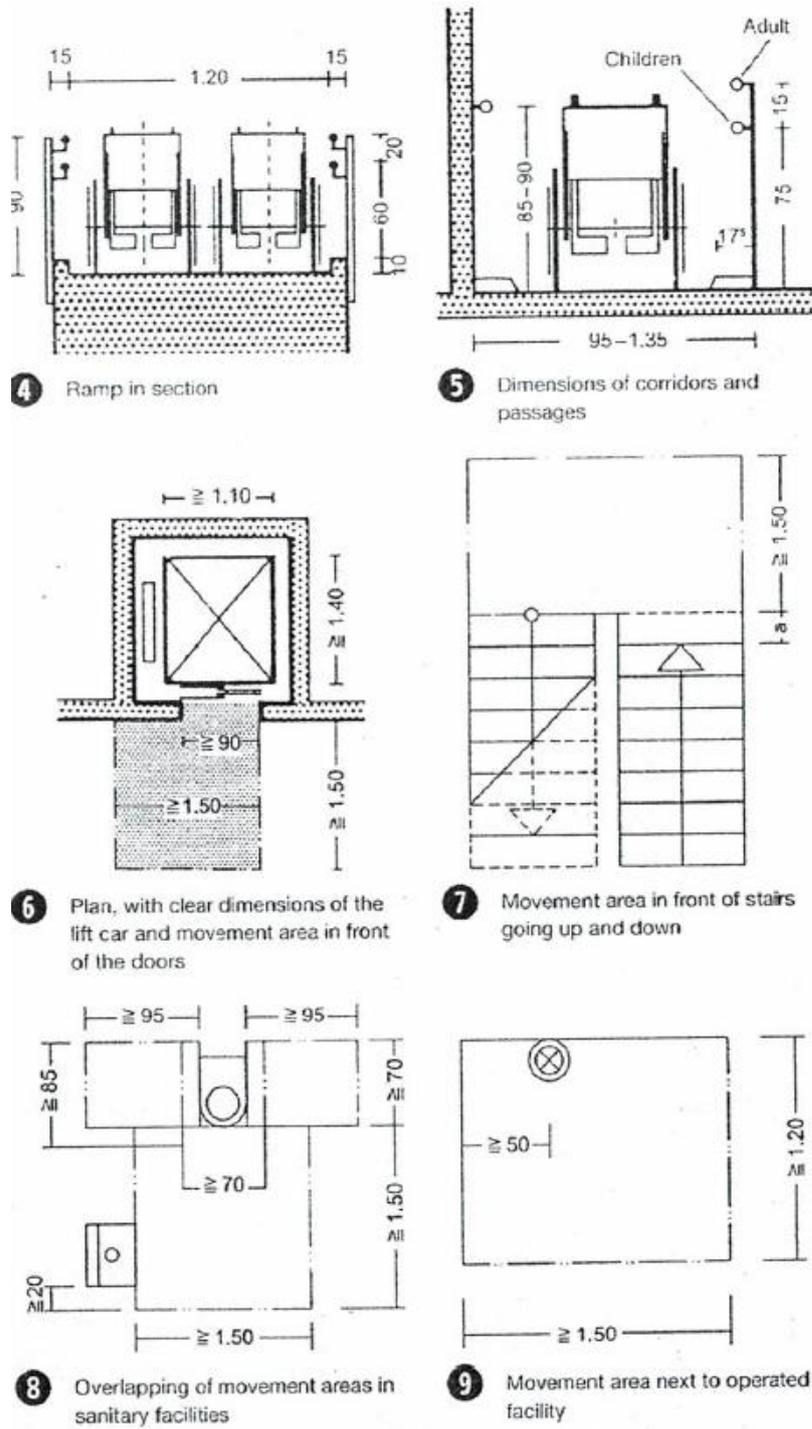
Gambar 2.44 Standar Universal Design

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition



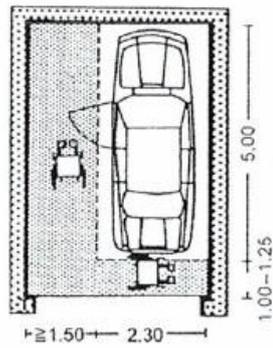
Gambar 2.45 Standar Universal Design

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

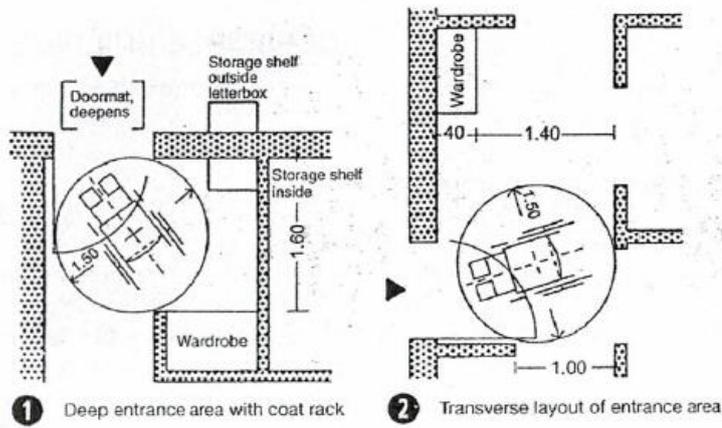


Gambar 2.46 Standar Universal Design

Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

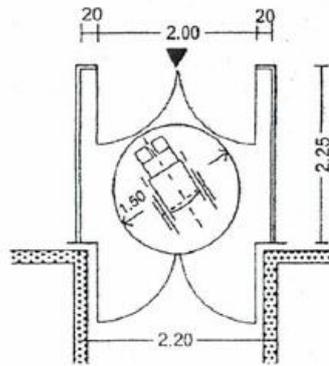


10 Space requirement in a garage

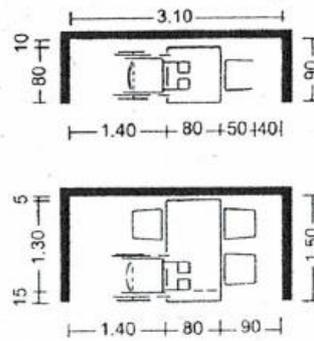


1 Deep entrance area with coat rack

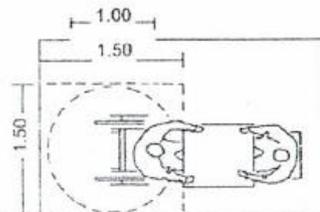
2 Transverse layout of entrance area



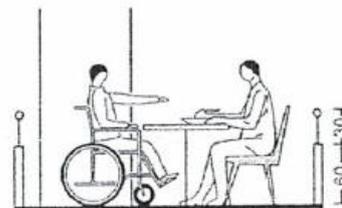
3 Entrance lobby with double-leaf door



4 Dining area layout for two or four people



5 Plan of open-air seating area



6 Elevation of open-air seating area

Gambar 2 47 Standar Universal Design

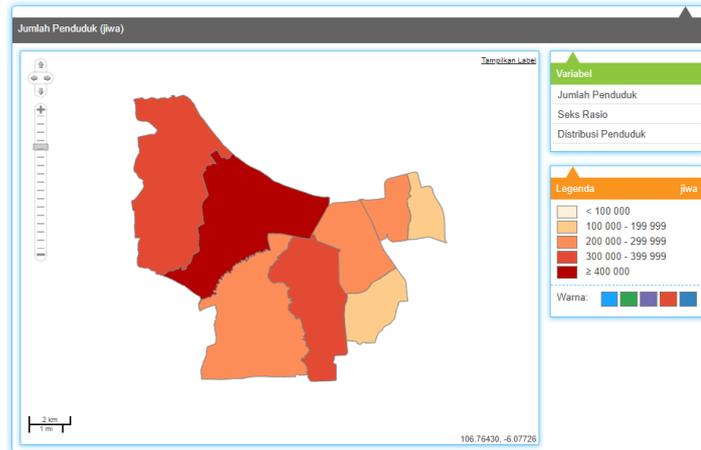
Sumber : Neufert, 4<sup>th</sup> Edition

## 2.9 Konteks Perencanaan

Sasaran penelitian ini adalah anak muda Kristen dengan rentang usia 18-29 tahun. Oleh karena itu, lokasi pemilihan tapak ini harus merupakan daerah dengan komposisi penduduk anak muda Kristen yang lebih banyak dibanding dari daerah lain. Selain dari kuantitasnya, karena tujuannya untuk menghasilkan gereja yang sesuai dengan kemajuan zaman, dalam hal ini anak muda, maka daerah yang dipilih haruslah daerah yang mencerminkan kemajuan zaman, oleh karena itu DKI Jakarta menjadi pilihan tepat.

Berdasarkan data kependudukan BPS 2019, ada sekitar 55% anak muda yang tinggal di perkotaan dibanding dengan yang tinggal di daerah perdesaan. Sedangkan, kelompok usia generasi Z yang disoroti merupakan 29,23% dari keseluruhan penduduk yang ada di Indonesia. Oleh karena komposisi penduduk generasi muda dan generasi lainnya hampir berimbang di seluruh propinsi, dengan DKI Jakarta 37,30% yaitu terbesar kedua setelah Papua Barat, dan karena Provinsi DKI Jakarta dianggap sebagai representatif kota metropolitan dengan kemajuan zaman yang paling signifikan dibanding dengan daerah lain.

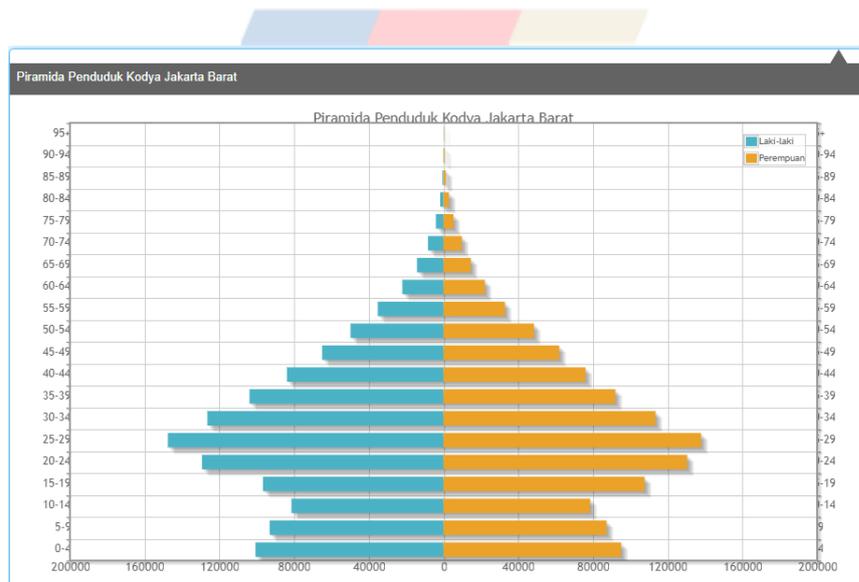
Melihat lagi ke dalam daerah-daerah di Provinsi DKI Jakarta, berdasarkan wilayah dan agama yang dianut, maka Kodya Jakarta Barat menempati peringkat pertama dengan jumlah penduduk tertinggi kedua dengan jumlah 2.281.945 jiwa, dan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di DKI Jakarta dengan angka 18,34 jiwa/ km<sup>2</sup> dan dengan jumlah penduduk beragama Kristen tertinggi di DKI Jakarta dengan jumlah 205.112 jiwa yaitu sekitar 28,3% dari seluruh jemaat Kristiani di DKI Jakarta (BPS, 2010), maka Kodya Jakarta Barat menjadi wilayah yang tepat.



Gambar 2. 48 Ilustrasi Kepadatan Penduduk di Jakarta

Sumber : BPS, 2010

Diakses Tanggal: 27 Januari 2020



Gambar 2. 49 Ilustrasi Piramida Usia Penduduk di Jakarta Barat

Sumber : BPS, 2010

Diakses Tanggal: 27 Januari 2020

Berdasarkan data yang diambil dari BPS, pada tahun 2010, komposisi penduduk Kristen paling banyak adalah di Grogol Petamburan, yakni 13,68% atau sekitar 30.422 jiwa. Dengan peringkat yang kedua di Cengkareng, yakni 8,53%. Pada peringkat ke-3 adalah Kecamatan Kali Deres yakni 8,28% penduduk yang beragama Kristen. Maka daerah yang paling unggul adalah di Grogol Petamburan dengan persentase yang paling tinggi.

Tabel 2. 7 Perbandingan Persentase Penduduk di Jakarta Barat

Sumber : BPS, 2010, Analisa Pribadi

Diakses Tanggal : 04 Februari 2020

Kecamatan	Persentase Orang Kristen	Persentase Kepadatan penduduk
Grogol Petamburan	13,68%	9,74 %
Cengkareng	8,53%	22,32%
Kali Deres	8,28%	17,32%

Selain dari sudut pandang jumlah penduduk, pemilihan lokasi juga merupakan hal yang turut melambangkan pesan yang ingin disampaikan, berdasarkan studi preseden arsitektur. Lokasi turut berbicara mengenai karakteristik gereja yang ingin dibentuk. Oleh karena itu, mengacu kepada kecenderungan perilaku anak muda zaman sekarang, yang memiliki mobilitasi tinggi dan menilai sesuatu berdasarkan nilai kapitalis, maka lokasi yang tepat adalah lokasi yang padat dan sibuk, serta memiliki nilai yang tinggi. Hal ini akan melebur kepada pemahaman anak muda mengenai bangunan yang penting bagi mereka.